

Arung Sejarah Bahari V

Provinsi Nusa Tenggara Timur

MENJELAJAHI
PUSAT-PUSAT PERADABAN
DI BUMI CENDANA

Direktorat
Budaya



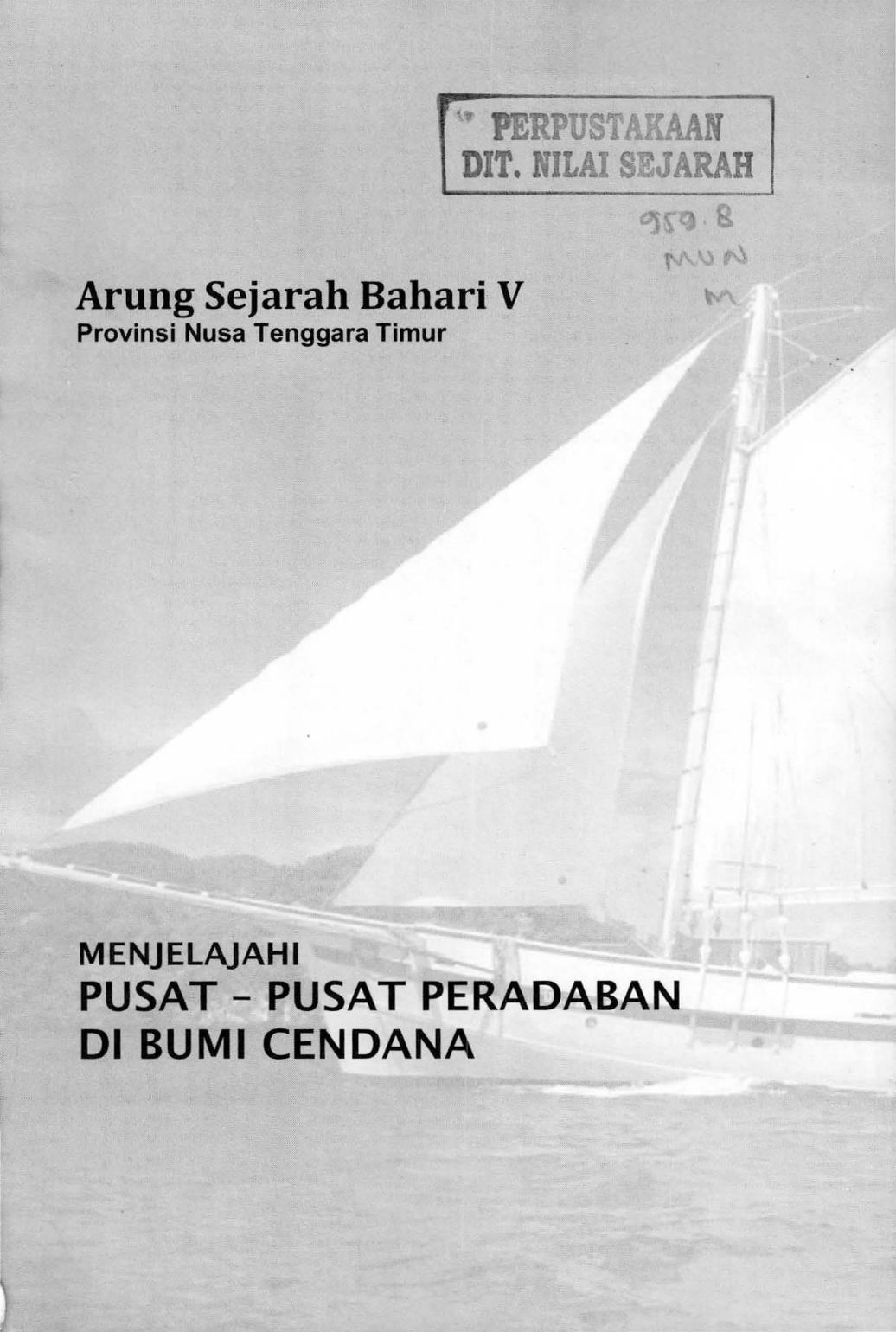
PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

959.8
MUN
M

Arung Sejarah Bahari V

Provinsi Nusa Tenggara Timur

MENJELAJAHI
PUSAT - PUSAT PERADABAN
DI BUMI CENDANA





Arung Sejarah Bahari V

Menjelajahi Pusat – Pusat Peradaban Di Bumi Cendana

Pengarah :

Hari Untoro Dradjat (Direktur Jenderal Sejarah & Purbakala)
Endjat Djaenuderadjat (Direktur Geografi Sejarah)

Penulis :

Munandjar Widiyatmika
Prima D. Nirmalasari

*Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All right reserved*

Diterbitkan Oleh :

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Direktorat Geografi Sejarah
Tahun 2010

Cetakan Pertama :

Juli 2010

Dicetak Oleh :

CV. Multi Prima
Jl. Pratama No. 6A, Jagakarsa, Lenteng Agung Jakarta Selatan
Telp./Fax. : (021) 7872919

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010 ini telah berhasil menerbitkan buku dengan judul: "Arung Sejarah Bahari V: Menjelajahi Pusat-Pusat peradaban di Bumi Cendana". Penyusunan buku sebagai upaya untuk memudahkan para peserta Arung Sejarah Bahari (Ajari) V yang pada tahun ini dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain itu dalam cakupan yang lebih luas diharapkan para pembaca yang tidak bisa mengikuti kegiatan Ajari dapat memahami sejarah dan peradaban umat manusia di wilayah NTT dan sekitarnya.

Pada masa lalu, wilayah (yang sekarang menjadi Provinsi NTT) itu terkenal sebagai penghasil cendana atau *Santalum Album L.* Oleh karena itu, istilah pulau cendana atau bumi cendana lebih tepat digunakan untuk seluruh di Kawasan ini. Berkat perdagangan cendana, wilayah Nusa Tenggara Timur telah melakukan kontak dengan dunia luar sejak awal abad masehi. Sejak jaman kuno orang-orang Cina dan Hindu menggunakan cendana sebagai dupa dalam rangka upacara keagamaan dan kematian. Karena fungsi tersebut orang Cina menyebutnya kayu setan (*dan siang*). Kegunaan lain cendana, pada kasta Brahmana di lingkungan agama Hindu menggunakan tepung cendana sebagai bedak pelabur kulit yang membedakan mereka dengan kasta lain. Kayu cendana digunakan pula sebagai patung, bahan kerajinan seperti kipas, tasbeh, pulpen bahkan untuk peti mati. Untuk itulah kegiatan Ajari ingin memberikan nilai-nilai dan kearifan bagi masyarakat Indonesia.

Akhirnya dalam kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada para penulis yang telah berhasil menyelesaikan buku ini. Selain itu kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Provinsi NTT, Pemerintah Kota Kupang, Pemerintah Kabupaten Rote Ndao, TTS, TTU dan Belu yang telah membantu dalam pelaksanaan Arung Sejarah Bahari V dan dalam penyusunan buku ini. Kami berharap penyusunan buku seperti ini dapat ditingkatkan dimasa mendatang agar para pemerhati sejarah NTT dapat memahami wilayah ini secara baik. Namun demikian dalam penyusunan buku ini masih ada kesalahan dan kekurangcermatan dalam penuangan dan pemilihan destinasi pusat-pusat peradaban, untuk itu kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2010
Direktur Geografi Sejarah



Drs. Endjat Djaenunderadjat
NIP. 19550512.198403.1.002

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| PENDAHULUAN | |
| Latar Belakang | 1 |
| Populasi Cendana | 4 |
| Provinsi Nusa Tenggara Timur | 8 |
| Letak & Luas Wilayah | 8 |
| Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur | 12 |
| Kedaaan Tanah | 12 |
| Kondisi Iklim | 13 |
| Pasang Surutnya Perdagangan Cendana | 19 |
| Perdagangan Kayu Cendana | 24 |
| A. Kota Kupang | 29 |
| Kota Kupang | 29 |
| 1 Benteng Concordia | 31 |
| 2 Pelabuhan Kupang | 33 |
| 3 Kantor Asisten Residen di Kupang | 35 |
| 4 Tugu Kemerdekaan | 37 |
| 5 UPT Museum Provinsi NTT | 37 |
| a. Koleksi Etnografi | 38 |
| b. Koleksi Keramologika | 39 |
| c. Koleksi Teknologika | 39 |
| d. Koleksi Historika | 39 |
| e. Numismatika & Heraldika | 40 |
| f. Filologika | 40 |
| g. Foto Sejarah | 40 |
| h. Biologika | 40 |
| 6 Situs Gua Oenaek dan Obyek wisata Camplong ... | 42 |

| | | |
|--|---|-----------|
| 7 | Pantai Lasiana | 43 |
| 8 | Budidaya Mutiara | 43 |
| 9 | Masjid Airmata | 44 |
| 10 | Makam Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri... | 46 |
| 11 | Makam Raja-raja Taebenu | 48 |
| 12 | Patung Sasando | 49 |
| 13 | Gua Alam Kristal..... | 49 |
| 14 | Tugu Peringatan PD.II di Oesao | 50 |
| 15 | Air Terjun Oenesu | 51 |
| 16 | Bendungan Tilong | 51 |
| 17 | Tugu Jepang Aerbaru | 52 |
| 18 | Memasak garam di Oebelo | 53 |
| 19 | Toko cendera mata sasando | 55 |
| 20 | Kue - kue Tradisional | 56 |
| B. Kabupaten Rote Ndao | | 57 |
| Budaya Masyarakat Kabupaten Rote Ndao | | 59 |
| 1. | Fiulain | 62 |
| 2. | Rumah tua Raja Thie bernama Uma Nitu | 66 |
| 3. | Baa Ibu kota baru ondeer afdeeling Rote..... | 67 |
| 4. | Desa Wisata Pantai Nembrala | 68 |
| 5. | Pulau Ndana..... | 68 |
| 6. | Pulau Do'o | 69 |
| 7. | Pohon Lontar | 69 |
| 8. | Pembuatan Gula di Rote | 71 |
| 9. | Musik Sasando | 72 |
| 10. | Topi Tii langga | 73 |
| C. Kabupaten Timor Tengah Selatan | | 74 |
| 1. | Tugu Peringatan Perang Kolbano | 76 |
| 2. | Pantai Kolbano | 76 |
| 3. | Situs Tunbesi | 77 |
| 4. | Istana Raja di Niki-Niki | 78 |

| | |
|---|------------|
| 5. Rumah adat Silole Manumuti Kompah | 78 |
| 6. Pegunungan Mutis | 79 |
| 7. Pegunungan Fatumnasi | 81 |
| 8. Taman Hutan Bu'at..... | 82 |
| 9. Ajaobaki | 83 |
| 10. Oelbubuk | 83 |
| D. Kabupaten Timor Tengah Utara | 85 |
| 1. Goa Suti | 88 |
| 2. Kote Noemuti..... | 89 |
| 3. Rumah Adat Maslete..... | 94 |
| 4. Istana Tamkesi..... | 96 |
| 5. Gua Bitaoni | 99 |
| 6. Pelabuhan Mena | 100 |
| 7. Tanjung Bastian | 100 |
| E. Kabupaten Belu | 102 |
| 1. Pos Perbatasan di Belu..... | 103 |
| 2. Pelabuhan Atapupu..... | 108 |
| 3. Pelabuhan dan obyek wisata Teluk Gurita..... | 113 |
| 4. Megalitik Ksadan Takirin | 115 |
| 5. Benteng Kota Mutin | 115 |
| 6. Komplek Megalith dan Rumah Adat Kewar..... | 115 |
| 7. Megalitik Ksadan Molin Fatulotu..... | 117 |

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau. Wilayah kepulauan NTT memanjang dari barat ke timur, berada di selatan katulistiwa pada posisi 8° - 12° Lintang Selatan dan 118° - 125° Bujur Timur. Jarak wilayah Nusa Tenggara Timur dari utara-selatan membentang sepanjang 4° dan jarak barat-timur sepanjang 7°. Wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah timur berbatasan dengan negara Timor Leste, dan bagian barat berbatasan dengan wilayah Nusa Tenggara Barat.

Pada masa lalu, wilayah (yang sekarang menjadi Provinsi NTT) itu terkenal sebagai penghasil cendana atau *Santalum Album L.* Bahkan salah satu pulauanya yakni Pulau Sumba dijuluki *Sandelwood Island* atau pulau cendana karena hasil cendananya. Kuda Sumba yang dikenal sebagai kuda yang berkualitas baik juga diberi nama kuda sandel. Pusat penghasil cendana untuk perdagangan terutama diperoleh dari pulau Sumba dan pulau Timor. Namun cendana sebenarnya juga tumbuh di Pulau Flores, Alor, Rote, dan Sabu, Solor, Lambata. Oleh karena itu, istilah pulau cendana atau bumi cendana lebih tepat digunakan untuk seluruh wilayah di Nusa Tenggara Timur. Berkat perdagangan cendana, wilayah Nusa Tenggara Timur telah melakukan kontak dengan dunia luar sejak awal abad masehi. Perdagangan di Nusa Tenggara Timur yang diawali

oleh perdagangan cendana akhirnya mempunyai efek sebar menumbuhkan dinamika sosial budaya masyarakat.

Kata Cendana berasal dari bahasa Sansekerta. Dalam berbagai bahasa lokal cendana dikenal dengan istilah yang berbeda beda. Di Timor dalam bahasa Dawan disebut *Haomeni*, bahasa Helong disebut *kai salon* bahasa Tetun disebut *Ai Kamenil*. Di dalam bahasa Sumba disebut *hadana*, dalam bahasa Rote disebut *ai nitu* dalam bahasa Sabu disebut *haju mangi*. Dalam bahasa Kolana di Alor disebut *bong mouni*. Cendana (*Santalum Album L*) termasuk famili *Santalacea*. Pohon cendana merupakan tumbuhan semi parasit dan mendapat makanan dari pohon inang melalui akarnya. Kondisi iklim tempat tumbuhnya cendana harus menunjukkan perbedaan musim kemarau dan musim penghujan yang jelas. Sebaran tumbuh pohon cendana secara alamiah di pulau Timor terutama berada di daerah-daerah formasi terumbu karang. Di samping itu cendana dapat tumbuh di formasi Ofu, Noiltoko yang terdapat di bagian barat daya, selatan, timur dan timur laut dari wilayah Timor Barat sampai ketinggian 1.500 m dari permukaan air laut. Pohon cendana juga bisa tumbuh di tanah vulkanis, berbatu. Cendana tidak tumbuh di hutan lebat tetapi di bagian pinggirnya. Daerah savana menjadi kesukaan tumbuhnya cendana.

Pohon cendana mencapai ketinggian antara 11 meter sampai 15 meter dengan diameter 25-30 cm. Di Timor dibedakan cendana berdaun lebar dan cendana berdaun kecil yang disebut *no manutu* dan *no naik*. Di Sumba dikenal jenis cendana lelaki (*hadana mane*) dan cendana wanita (*hadana bai*). Musim berbunga cendana berlangsung dari bulan Maret sampai Juni. Pohon cendana telah berbuah pada usia 3 atau 4 tahun. Namun untuk bibit dipilih cendana dengan usia 20 tahun. Di samping dengan biji cendana bisa dengan berkembang akarnya. Kayu galih atau teras cendana keras dan berserat warna kekuning-kuningan dan berminyak.

Pembentukan galih atau teras sekitar usia 15 tahun. Namun pohon cendana baru siap dipanen pada usia 40 sampai 50 tahun.

Sejak jaman kuno orang-orang Cina dan Hindu menggunakan cendana sebagai dupa dalam rangka upacara keagamaan dan kematian. Karena fungsi tersebut orang Cina menyebutnya kayu setan (*dan siang*). Kegunaan lain cendana, pada kasta brahmana di lingkungan agama Hindu menggunakan tepung cendana sebagai bedak pelabur kulit yang membedakan mereka dengan kasta lain. Kayu cendana digunakan pula sebagai patung, bahan kerajinan seperti kipas, tasbeh, pulpen bahkan untuk peti mati. Dalam pembakaran mayat orang hindu kadang-kadang menggunakan cendana sebagai bahan kayu bakar. Minyak cendana dipakai sebagai bahan pengobatan. Dokter-dokter bangsa Arab tahun 1000 masehi telah menggunakan minyak cendana sebagai bahan pengobatan. Minyak cendana juga dipakai sebagai bahan campuran obat-obatan dan bahan minyak wangi. Dari kronik Cina dilaporkan bahwa para raja Hindu di wilayah Indonesia barat menggunakan kayu cendana sebagai salah satu bahan upeti ke kaisar Cina.

Kayu teras cendana dan akar cendana mengandung minyak cendana atau *oleum santali* yang menentukan harga kayu cendana. Rendemen minyak eteris dari galih kayu cendana adalah 3,6 hingga 5,8%. Kadar Santalol adalah 92-98% dengan berat jenisnya 0,086.

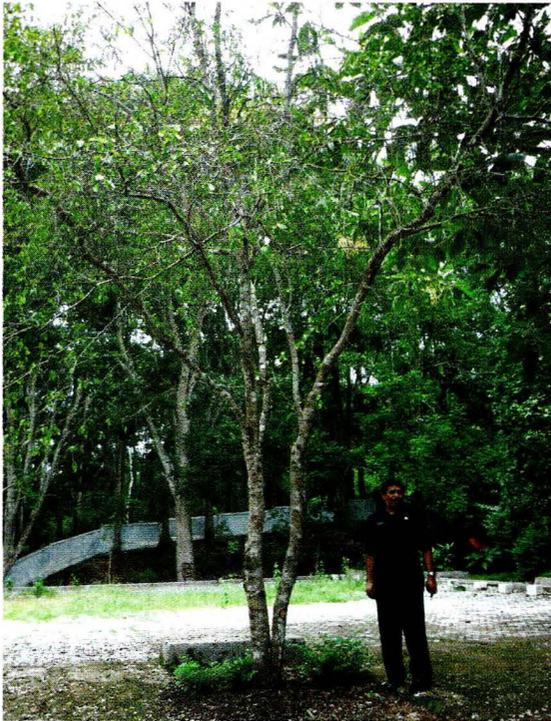


Foto 1. Pohon Cendana

Populasi Cendana

Kebijakan sensus kayu cendana di wilayah Timor dimulai pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1924. Pada waktu itu jumlah pohon cendana 150.000 pohon. Walaupun cendana tumbuh di sebagian besar pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur tetapi yang potensial menjadi sumber perdagangan hanya di pulau Sumba dan Timor karena di tempat lain sudah hampir punah. Pada tahun 1965 populasi cendana 506.752 pohon, tahun 1976 mencapai 525.681

pohon, tahun 1986 mencapai 495.041 pohon, tahun 1995 mencapai 389.554 pohon. Dalam jangka waktu 30 tahun terjadi penurunan 117.198 pohon atau 23%. Dalam 3 dekade terjadi lonjakan penurunan populasi cendana dari 3,9% menjadi 21,3%. Tahun 1995 populasi cendana pohon induk 182.000 dan pohon muda 500.000 pohon.

Berbagai rekaman sejarah pelayaran di wilayah di Nusa Tenggara Timur juga terbukti dari beberapa sisa peninggalan antara lain:

- a. Di pulau Timor berdasarkan catatan pelaut Cina pada abad ke 15 telah memiliki 12 pelabuhan dagang cendana antara lain: Kupang, Atapupu, Wini, Motadikin.
- b. Di Alor setiap kerajaan mempunyai sebuah kapal kerajaan. Nama-nama kapal kerajaan di Alor adalah: Kerajaan Alor dengan nama kapal *Budiono*, kerajaan Barnusa dengan kapal *Susundara*, kerajaan Belagar dengan kapal *Tanuboleng*, kerajaan Pandai dengan kapal kerajaan *Munawala*, kerajaan Kui dengan kapal kerajaan Markawal, kerajaan Batulolong dengan kapal kerajaan *Lakmakala*, kerajaan Kolana dengan kapal kerajaan *Waibeta*, kerajaan Pureman dengan kapal kerajaan *Yangnuti* dan kerajaan Mataru dengan kapal kerajaan *Muntin*. Kapal-kapal kerajaan tersebut berupa kapal Kora-Kora yang sampai tahun 1950 an masih beroperasi. Untuk kepentingan pelayaran maka setiap kerajaan juga mempunyai pejabat yang bernama anakoda sebagai nahkoda kapal. Di pulau Flores beberapa kerajaan mempunyai pejabat yang terkait dengan perdagangan dan pelayaran di pelabuhan yang disebut *raja Sahbandar* atau *sebandar*.
- c. Sisa-sisa bukti pelayaran juga dibuktikan dengan nama pejabat tradisional yang terkait dengan perahu yang di sebut *mangunlajar* (pejabat yang terkait dengan petugas layar) di Sikka. Di Flores Timur terdapat pejabat yang disebut *Kepala Tena* (Nahkoda).

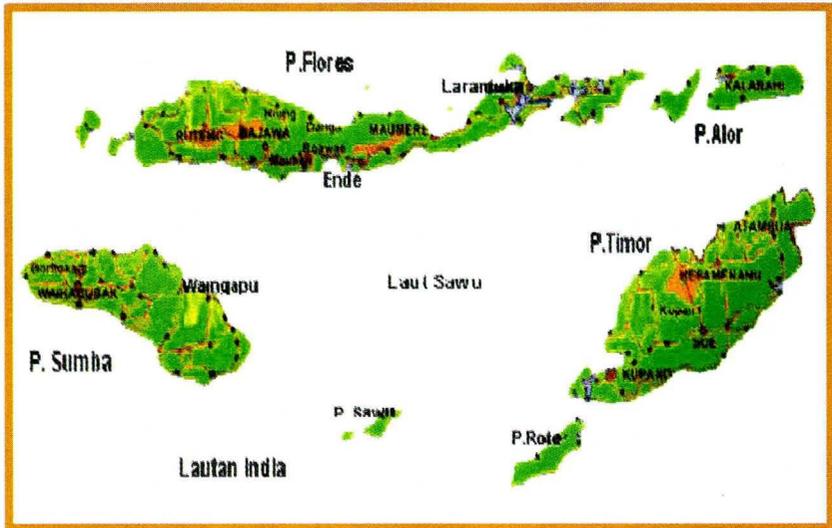
- d. Pelabuhan-pelabuhan di Kodi, Sumba Barat yang terletak di muara yang disebut *mananga* karena dahulu kapal-kapal dagang datang dengan membawa dagangan gading dan manik-manik. Penduduk lokal memberi nama pelabuhannya dengan istilah: *mananga lele* dan *mananga rewa* (muara gading dan muara manik-manik).
- e. Cerita pelayaran para leluhur yang mengarungi samudra, berlayar secara berantai dari Malaka melewati berbagai pulau masih kuat terekam dalam cerita asal usul leluhur. Dikenal : Di Sikka terkait dengan leluhur dari Sailan, dalam pelayaran melalui Teluk Benggala, Siam. Berbagai suku antara lain: Suku Tetun , Lamaknen di Belu, Sumba, Sabu disebutkan perjalanan dari Malaka/ Malaka Tana Bara/Nubang Sina Malaka/Sinan Muti Malaka melewati Malayu, Jawa, Bali, Lombok, Makasar, Ende.
- f. Beberapa suku antara lain suku Sumba dan Sabu menganggap kampung mereka diibaratkan seperti perahu. Kampung di Sabu disebut *Rae Kowa* (kampung perahu). Setiap kampung bagian depan disebut haluan, bagian belakang disebut buritan, mereka memiliki bagian yang disebut dayung.
- g. Berbagai suku di Rote, Lamaholot, Alor leluhurnya mengarungi lautan dari Maluku.
- h. Di Solor dikenal 5 kerajaan Solor Lima Pantai (Solor Watang Lima) yakni kerajaan Lohayong, Lamakera, Lamahala, Adonara dan Trong. Di Alor dikenal 5 kerajaan Alor Lima Pantai (Galiyao Watang Lema) yakni kerajaan Belagar, Barnusa, Kui, Pandai dan Alor.

Sebagai wilayah kepulauan dengan komponen perairan yang sangat dominan, perkembangan jaringan pelayaran merupakan salah satu faktor penentu dan bagian integral dari dinamika ekonomi Hindia Belanda. Untuk itu pemahaman tentang sejarah peradaban bahari di NTT pada khususnya, serta sejarah peradaban bahari Indonesia pada umumnya menjadi sangat penting bagi generasi muda Indonesia. Untuk itulah Direktorat Geografi Sejarah,

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan kegiatan **Arung Sejarah Bahari V 2010**.

Kegiatan *Arung Sejarah Bahari* memiliki makna yang sangat penting bagi pembentukan *nation and karakter building* bagi bangsa Indonesia. *Arung* yang berarti menjelajahi samudera luas, sedangkan *sejarah* disini diberi makna sebagai kehidupan manusia di masa lampau, sedangkan *bahari* adalah laut beserta dinamika dan peradaban yang berkembang. Artinya laut tidak hanya dilihat sebagai kumpulan air yang sangat luas tetapi bahari disini menyangkut aspek-aspek kehidupan yang ada di wilayah tersebut. Jadi kegiatan ini dapat berarti mengarungi lautan sejarah atau dengan kata lain mengarungi sejarah kehidupan manusia dalam lingkup dan tingkat peradaban yang telah dicapainya.

Provinsi Nusa Tenggara Timur



Peta.1 . Provinsi Nusa Tenggara Timur

Letak dan Luas Wilayah.

Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terletak di selatan di katulistiwa pada posisi 8° – 12° Lintang Selatan dan 118° – 125° Bujur Timur. Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Selatan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Timur dengan Negara Timor Leste
- Sebelah Barat dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

NTT merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau, dari pulau-pulau tersebut terdapat 4 pulau besar: Flores, Sumba, Timor dan Alor (FLOBAMORA) dan pulau-pulau kecil antara lain: Adonara, Babi, Lomblen, Pamana Besar, Panga Batang, Parmaan, Rusah, Samhila, Solor (masuk wilayah Kabupaten Flotim, Pulau Batang, Kisu, Lapang, Pura, Rusa, Treweng (Kabupaten Alor), Pulau NDana, Doo, Landu Manifon, Manuk, Pamana, Raijua, Rote, Sawu, Semau (Kabupaten Kupang/ Rote Ndao), Pulau Loren, Komodo, Rinca, Sebabi, Sebayur Kecil, Sebayur Besar, Serayu Besar (Wilayah Kabupaten Manggarai), Pulau Ontoloe (Kabupaten Ngada), Pulau Halura (Kabupaten Sumba Timur, dll.

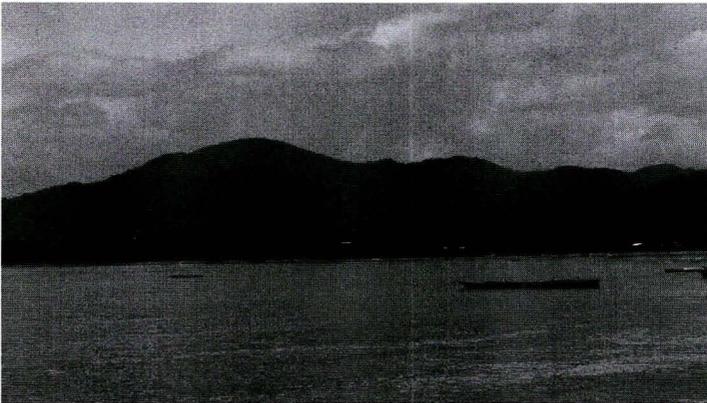


Foto 2. Pulau – pulau di Wilayah NTT

Sebagai wilayah Kepulauan NTT memiliki beberapa pelabuhan baik pelabuhan alam maupun pelabuhan dengan dermaga. Nama-nama pelabuhan di NTT antara lain:

- a. Di Pulau Timor: Tenau, Tablolong, Namosain, Kelapa Lima, Oeba, Sulamu, Barate, Naikliu, Soliu, Oepoli, Wini, Atapupu.

- b. Pulau Semau: Oeasa, Hansisi.
- c. Pulau Rote: Baa, Ndao, Oenggao, Papela, Pantai Baru, Oelaba, Batutua, Mokdale, Usulain, Landu, Lohae, Lendeiki, Analouw, Sofadeo.
- d. Di Pulau Sabu: Raijua, Biu, Ega, Mesara, Banyo, Marapo.
- e. Di Pulau Alor dan Pantar: Taramana, Kui, Kokar, Kolana, Batulolong, Pura, Nukawila, Kabir, Kalabahi, Waritaing.
- f. Di Pulau Solor: Lohayong, Mananga, Lamakera, Pamakayo.
- g. Di Pulau Adonara: Sagu, Bai, Waiwadan, Wairiang, Adonara, Waiwerang.
- h. Di Pulau Lomblen: Balauring, Lewoleba, Lamalera, Waipukang.
- i. Di pulau Besar: Koja dan Pandan.
- j. Di pulau Palue: Maumalinggo, Maulisa.
- k. Di Pulau Permana Besar: Kampung Buton, Kampung Boenrate.
- l. Di Pulau Rinca dan Komodo: Rinca, Komodo.
- m. Di Pulau Ende: Ekoreko dan Pantan.
- n. Di Pulau Flores: Tobilota, Lela, Sikka, Geliting, Nangaba, Maunori, Mauponggo, Mborong, Iteng, Nangawoja, Riung, Kewa, Kaburea, Marapokot, Nangalili, Konga, Lewolaga, Larantuka, Reo, Labuhan Bajo, Aimere, Maumbawa, Robek.
- o. Di pulau Sumba: Waikelo, Waingapu, Maujawa, Melolo, Benda, Waimina, Rua, Watumbuka, Katewela, Baing, Memboro/Menanga.

Dari seluruh pulau yang ada, 42 pulau telah berpenghuni sedangkan sisanya belum berpenghuni. Luas wilayah daratan 47.349,90 km² atau 2,49% luas Indonesia dan luas wilayah perairan ± 200.000 km² diluar perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI).

Secara rinci luas wilayah menurut Kabupaten/ Kota adalah sebagai berikut

WILAYAH ADMINISTRATIF DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

| No | Kabupaten/ Kota | Kecamatan | Desa | Kelurahan |
|--------------------|----------------------|------------|--------------|------------|
| 1 | Kupang | 30 | 218 | 22 |
| 2 | Timor Tengah Selatan | 32 | 228 | 12 |
| 3 | Timor Tengah Utara | 9 | 140 | 34 |
| 4 | Belu | 24 | 196 | 12 |
| 5 | Alor | 17 | 158 | 17 |
| 6 | Flores Timur | 18 | 209 | 17 |
| 7 | Sikka | 21 | 147 | 13 |
| 8 | Ende | 20 | 191 | 23 |
| 9 | Ngada | 9 | 78 | 16 |
| 10 | Manggarai | 9 | 132 | 17 |
| 11 | Sumba Timur | 22 | 140 | 16 |
| 12 | Sumba Barat | 6 | 45 | 8 |
| 13 | Lembata | 9 | 137 | 7 |
| 14 | Rote Ndao | 8 | 73 | 7 |
| 15 | Manggarai Barat | 7 | 116 | 5 |
| 16 | Nagekeo | 7 | 84 | 16 |
| 17 | Sumba Tengah | 4 | 43 | - |
| 18 | Sumba Barat Daya | 8 | 94 | 2 |
| 19 | Manggarai Timur | 6 | 104 | 10 |
| 20 | Kota Kupang | 4 | - | 49 |
| 21 | Sabu Raijua | 6 | 42 | 5 |
| J u m l a h | | 285 | 2.469 | 300 |

Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur

Nusa Tenggara Timur memiliki wilayah berbatasan dengan Wilayah Negara Timor Leste di dua lokasi yakni: dengan wilayah Enklave Oekusi di bagian barat yang berbatasan dengan dua kabupaten yakni: kabupaten TTU dan kabupaten Kupang, di sebelah Timur kabupaten Belu berbatasan dengan Negara Timor Leste. Jumlah kecamatan perbatasan 9 buah dengan 47 buah desa. Panjang garis batas membentang sepanjang 239 km yang terdiri dari 101 km perbatasan antara enclave Oekusi dengan kabupaten TTU dan Kupang. Sedangkan garis perbatasan antara kabupaten Belu dengan Timor Leste memanjang 138 km. Jumlah Pos Lintas batas 8 buah yakni di TTU 3 buah, Kupang 1 buah dan Belu 5 buah.

K e a d a a n T a n a h

Apabila dilihat dari topografinya, maka wilayah NTT dapat dibagi atas 5 bagian besar, yaitu :

- Agak berombak dengan kemiringan 3-16 %.
- Agak bergelombang dengan kemiringan 17-26 %.
- Bergelombang dengan kemiringan 27-50 %.
- Berbukit-bukit bergunung dengan kemiringan lebih besar dari 50 %.
- Dataran banjir dengan kemiringan 0-30 %.

Keadaan topografi demikian mempunyai pengaruh pula terhadap pola kehidupan penduduknya, antara lain pola pemukiman yang ada digunung-gunung, sehingga terdapat variasi adat dan tipologi kehidupan yang sangat besar antara suatu daerah dengan daerah lainnya.

Kondisi Iklim

Wilayah Nusa Tenggara Timur beriklim kering yang dipengaruhi oleh angin musim. Periode musim kemarau lebih panjang, yaitu 7 bulan (Mei sampai dengan Nopember) sedangkan musim hujan hanya 5 bulan (Desember sampai dengan April). Suhu udara rata-rata $27,6^{\circ}$ C, suhu maksimum rata-rata 29° C, dan suhu minimum rata-rata $26,1^{\circ}$ C. Seperti ditempat lain di Indonesia, Di Nusa Tenggara Timur hanya dikenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Namun terdapat dua musim yang mempengaruhi arus angin dan gelombang laut yang berpengaruh terhadap pelayaran tradisional yakni angin Barat dan angin Tenggara/Timur.

Di sebelah timur melintasnya Angin Musim di tengah hamparan Laut Flores yang berhubungan dengan Laut Sulawesi di bagian Baratnya memberikan pengaruh-pengaruhnya. Laut Flores terbuka dari daerah Barat dan Timur, menyebabkan pelayaran harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Di lingkungan ini sejak bulan April (masa peralihan ke Musim angin Tenggara) telah terasa berhembus Angin Tenggara. Tetapi pada bulan Mei masih terjadi angin berputar dan baru pada bulan Juni, Juli, Agustus embusan angin Tenggara menjadi teratur dan sangat keras. Pada bulan Desember mulai berembus Angin Barat. Angin menjadi teratur di bulan Januari dan menjadi semakin lemah di bulan Februari. Cuaca di Laut Flores umumnya cerah. Di sini angin dapat sejajar dengan arah angin. Semakin sempit Selat, semakin keras pula anginnya. Pada musim angin Tenggara terjadi arus berputar Barat Daya dan di musim Angin Barat terjadi arus berputar tenggara. Melalui lautan ini kapal-kapal dapat berlayar lebih aman searah angin musim.

Pada lingkungan lebih ke tenggara adanya Laut Sabu dan Laut Timor sangat penting artinya. Dalam lingkungan ini

beberapa perairan yang berhubungan dengan Pantai Selatan Laut Flores, pantai Barat Daya Timor, Rote, dan Sabu merupakan palung laut yang dalam dan bersih. Di sini berembus angin Musim Barat yang teratur dan tenang berembus pada bulan Desember sampai bulan Februari. Pada musim angin Barat yang teratur dan tenang pada bulan Desember sampai Februari cuaca baik, keadaan laut tenang sehingga sangat baik dilayari. Kondisi laut Sabu yang tenang menyebabkan penduduk setempat mengklasifikasikan sebagai Laut Wanita (*Tasi feto*) dan Laut Timor yang bergelora diklasifikasikan sebagai Laut lelaki (*tasi mane*). Di Flores laut lelaki dan wanita disebut *Mesi haki* dan *mesihahi*.

Di Timor Bagian Barat tidak banyak teluknya dan tidak ada sungai yang dapat dilayari, maka pada jaman dahulu pelabuhan-pelabuhan ekspor kayu cendana hanya terdapat di muara-muara sungai tertentu yang relatif berdekatan dengan daerah pertumbuhan cendana dan lilin. Sehingga memudahkan pengangkutan di darat. Para pedagang Hindu yang datang membeli cendana di Timor, memasukkan kuda sebagai kuda beban pengangkut cendana. Dengan memperhatikan persebaran daerah-daerah pertumbuhan cendana dan lilin, kemudahan perahu/kapal layar mencapai muara sungai tertentu menyebabkan pelabuhan-pelabuhan tertentu ekspor cendana menjadi penting. Pelabuhan tersebut adalah: Batu Gede, Atapupu, Mena, Wini, Oekusi dan Lifao di Utara, Soliu dan Naikliu di bagian barat laut, Kupoang di Barat dan Habo, Tarba dan Teres di Selatan, Nunkolo, Boking dan Motadikin di Tenggara. Pelaut-pelaut Makasar datang ke Timor setiap bulan Desember, Januari dan Februari. Pada bulan Juni, Juli dan Agustus mereka kembali dari Timor.

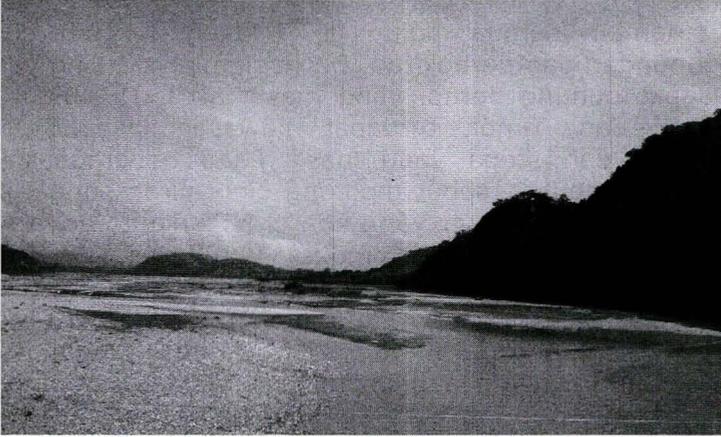


Foto 3. Sungai Noelmina yang hampir kering

Di pulau Timor karena sungai-sungai pada musim kemarau panjang, airnya hampir kering, kiri kanan sungai-sungai menjadi datar penuh pasir sehingga sangat cocok untuk pejalan kaki dan penunggang kuda beban mengangkut cendana dari daerah produsen ke penumpukan cendana di muara sungai.

Pada Bulan Juni sampai September, arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada musim Desember sampai Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April sampai Mei dan Oktober sampai November. Walaupun demikian mengingat NTT dekat dengan Australia, arus angin yang banyak mengandung uap air dari Asia dan samudra pasifik sampai di wilayah NTT kandungan uap airnya sudah berkurang yang mengakibatkan hari hujan di NTT lebih sedikit dibanding wilayah yang dekat dengan Asia.

Hampir semua pulau di wilayah NTT terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Dari sejumlah gunung yang ada terdapat gunung berapi yang masih aktif. Di pulau Flores, Sumba dan Timor terdapat kawasan padang rumput (savana) dan stepa yang luas. Pada beberapa kawasan padang rumput tersebut dipotong oleh aliran sungai-sungai. Beberapa sungai besar yang ada di NTT diantaranya adalah: Noelmina, Benanain, Noelmuke, Wae Mese, Wai Mokel, Aesesa, Kambaniru, Wano Kaka, Sungai Konga, Sungai Mebe dan Sungai Nanga. Sungai - sungai ini rata-rata memiliki panjang \pm 50 km lebih. Sungai-sungai di pulau Timor pada umumnya pada musim kemarau yang panjang airnya hampir kering atau kering. Sehingga binggir sungai yang lebar dan rata menjadi jalan pengangkutan cendana di masa lalu.

Perdagangan cendana dibedakan dalam beberapa periode yakni:

- a. Perdagangan cendana pada masa pengaruh pedagang-pedagang Nusantara dan Asia (Awal Abad Masehi sampai 1511). Pada awal abad masehi perdagangan dunia kuno dari Asia ke Eropa berkembang pesat karena beberapa faktor yakni faktor iklim dengan diketemukan angin musim oleh Hipalos sehingga perahu layar dapat berlayar tanpa harus takut tidak bisa kembali lagi asal dapat mengetahui pola pergantian angin yang tepat. Kedua faktor teknis diketemukan teknologi pembuatan kapal ukuran besar yang mampu mengarungi samudra. Ketiga faktor ekonomi yakni tersedianya komoditi dari Asia yang sangat diperlukan dalam dunia perdagangan antara lain: rempah-rempah, cendana, keramik, sutra, lak, tekstil, permadani dari Asia untuk kebutuhan Eropa yang pada waktu itu terdapat beberapa kerajaan kaya raya. Sedangkan faktor sosiologis mulai berkembangnya agama budha yang tidak membedakan kasta menyebar keluar India.

Pada waktu itu ciri perdagangan dunia adalah: jalur perdagangan bersifat berantai karena perahu/kapal layar di tempat-tempat strategis harus singgah menunggu angin musim yang tepat sekaligus mengisi perbekalan dan berdagang. Barang dagangan bersifat barang mewah karena harganya yang mahal . Barang mewah tersebut antara lain: cendana, rempah-rempah, sutra, keramik, gading, permadani, tekstil seperti kain patola. Adanya dua jenis pedagang yakni pedagang pemberi modal yang umumnya para bangsawan atau penguasa dan pedagang keliling yang mendapat modal dari pedagang pemilik modal.

Letak wilayah kepulauan sangat strategis bila ditinjau dari segi pelayaran, karena kepulauan NTT secara tradisional terletak pada jalur pelayaran menuju kepulauan Maluku yang pada masa lalu merupakan penghasil rempah-rempah sebagai salah satu komoditi perdagangan dunia. Wilayah kepulauan NTT di masa lalu juga menjadi persimpangan jalan bagi kapal penangkap tripang dari Sulawesi Selatan ke pantai utara Benua Australia. Dengan demikian, wilayah NTT pada masa lalu sangat ramai dilalui kapal dagang karena hasil cendana dan lilinnya. Selain itu, letaknya yang strategis di sepanjang jalur perdagangan dan memiliki pelabuhan alam membuat wilayah tersebut menjadi tempat transaksi perdagangan serta persinggahan kapal layar yang tersebar di berbagai pulau. Pelabuhan penghasil cendana di pulau Timor dan Sumba, singgah di pulau Solor, Makasar. Dari Makasar melanjutkan perjalanan ke berbagai pelabuhan di wilayah Indonesia bagian Barat (pada masa Sriwijaya dan Majapahit), ke Malaka dan seterusnya ke Macao di Cina dan India.

Pada masa itu perdagangan cendana bersifat musiman artinya perdagangan baru berlangsung apabila kapal

dagang tiba, terutama di musim angin Barat mulai reda. Biasanya mereka menunggu pergantian musim di pelabuhan Solor. Pada waktu para pedagang Asian tiba mereka membayar uang jangkar dan perdagangan baru di mulai apabila para raja di wilayah pelabuhan tiba. Barang dagangan dari para pedagang antara lain: Manik-manik, keramik Cina, perhiasan, gading gajah, kain patola dan peralatan dari besi. Pada masa itu pedagang masih bersifat bebas belum mendapat pengaruh kekuasaan asing yang menerapkan monopoli dagang.

- b. Perdagangan cendana pada masa pengaruh Portugis tahun 1511- abad 17. Portugis pertama kali datang ke pulau Timor pada 6 Januari 1514. Namun aktifitas politik dan dagang diawali tahun 1642. Pada waktu itu pusat kerajaan Wesei Wehali di Belu Selatan yang menjadi kerajaan pemegang perdagangan cendana penting di Timor dihancurkan kekuasaan Portugis. Portugis kemudian menjalankan politik monopoli dagang cendana. Dengan pusat di Noemuti dan Lifao, Portugis menjalan kekuasaan dan perdagangan serta menyebarkan agama Katolik setelah benteng Portugis di Solor tahun 1613 direbut VOC. Perdagangan cendana dari berbagai pelabuhan penghasil Cendana di Timor, dikapalkan ke Solor, Makasar, Malaka, Macao, Cina dan India. Barang dagangan peralatan dari besi, senapan, mesiu, perhiasan, tekstil.
- c. Perdagangan cendana pada masa pengaruh kekuasaan Belanda. VOC merebut benteng Portugis Solor tahun 1613, namun kedudukan VOC yang penting dalam mengembangkan perdagangan cendana adalah Pelabuhan Kupang setelah VOC membangun benteng Concordia di Kupang pada tanggal 2 Februari 1653. Cendana dari berbagai pelabuhan penghasil cendana dikumpulkan di Kupang, kemudian di kirimkan ke Makasar, Batavia, Malaka ke India dan Cina. Barang dagangan berupa tekstil, senapan, mesiu, barang dari logam.

Pasang surutnya Perdagangan Cendana

Runtuhnya bandar Malaka tahun 1511 ke tangan Portugis menyebabkan para pedagang Asia dan Nusantara karena politik monopoli Portugis harus keluar Malaka. Di antara pedagang Asia dari Malaka harus keluar ke berbagai bandar yang biasa dikunjungi. Dalam periode ini di Nusa Tenggara Timur munculah para pedagang Nusantara dari Malaka dengan istilah Sina Malaka, Sina Jawa, Malaka Tana Bara. Mereka melakukan pendekatan perdagangan dengan penduduk lokal melalui politik perkawinan sehingga dikenal keturunan campuran pendatang dengan penduduk lokal.

Pada masa Portugis menguasai Malaka, bandar Malaka menjadi bandar penting perdagangan Cendana sesudah Makasar. Malaka tidak saja menjadi bandar transit perdagangan cendana ke Makao dan India. Malaka juga menjadi pusat perkembangan agama katolik di Asia Tenggara. Salah seorang pedagang Portugis kaya raya karena menguasai perdagangan Cendana dari Makasar, Malaka, Makao dan India : Fransisco de Vigueiredo. Pedagang inilah yang mengirim pasukan Portugis ke Timor dan menghancurkan kerajaan Wesei Wehali di dekat muara sungai Benainain, sungai terbesar di Timor yang daerah hulunya menjadi penghasil cendana terbesar di Timor. Sebelum hancur Kerajaan Wesei Wehali di Belu Selatan ini sebagai sebuah kerajaan besar yang menguasai perdagangan cendana.

Pada tahun 1642 kerajaan Wesei Wehali diserang dan dihancurkan Portugis. Kehancuran kerajaan Wesei Wehali membawa perubahan politik dan perdagangan. Portugis Hitam yang dikenal dengan istilah *Kase Metan* di bawah pimpinan keluarga da Ornay dan da Costa memegang kendali politik dan perdagangan. Da Costa

membangun sebuah pusat politik dan dagang baru di pinggir sungai Noemuti yang dikenal dengan sebutan Kote Noemuti. Kote Noemuti lokasinya tidak terlalu jauh dari Lifao dan pusat-pusat penghasil cendana. Dari Noemuti dilakukan pengumpulan cendana, pelatihan para prajurit /meo untuk mengamankan daerah cendana sekaligus menghancurkan saingannya. Noemuti dilengkapi dengan benteng batu berlapis tumbuhan kaktus. Kote Noemuti dilengkapi dengan meriam. Istana da Costa di Noemuti, dilengkapi dengan pembangunan sebuah gereja dan gudang mesiu. Noemuti menjadi pusat kedudukan Portugis Hitam di Timor. Dari tempat inilah dilakukan serangan secara bergelombang ke pusat kedudukan VOC/Belanda dengan sekutunya di Kupang. Serangkaian pertempuran berlangsung dalam periode yang panjang dari tahun 1655 sampai perjanjian Lisabon tahun 1859.

Belanda (VOC) mulai melakukan serangan ke pusat kedudukan Portugis di Lohayong Solor sejak tahun 1613. Benteng Portugis di Solor diduduki VOC dan diberi nama Fort Hendrikus. Portugis memindahkan kedudukannya di Larantuka sampai tahun 1702. Dari segi perdagangan Cendana peristiwa jatuhnya Malaka tahun 1641 ke tangan VOC membawa perubahan besar. Politik monopoli VOC mengharuskan para pedagang, kaum katolik dan penguasa Portugis di Malaka harus terusir keluar Malaka. Ada 23.000 orang Portugis dan keturunan campuran meninggalkan Malaka. 7000 orang Portugis dan keturunan Portugis mengungsi ke Makasar. Pada waktu itu Makasar di bawah kekuasaan Sultan Hasanudin menjalankan politik pintu terbuka. Makasar menjadi salah satu pusat perkembangan agama katolik kedua sesudah Malaka jatuh. Namun dengan jatuhnya kekuasaan Sultan Hasanudin yang diakhiri dengan perjanjian Bonggaya tahun 1677, seluruh orang asing termasuk Portugis harus meninggalkan Makasar. Orang Portugis termasuk Portugis

hitam meninggalkan Makasar kemudian mengungsi ke Larantuka, kemudian juga ke Lifao dan Noemuti. Sejak itu terjadi dua pusat kekuasaan (politik) dan juga persaingan dagang dan agama antara Portugis/Portugis Hitam dengan VOC/Belanda dengan para sekutunya.

VOC membangun pusat kedudukan di Benteng Concordia yang kemudian juga menjadi cikal bakal kota Kupang serta membangun aliansi dengan para raja sekutunya melawan kekuasaan Portugis/Portugis Hitam dengan raja-raja sekutunya. Persaingan dagang, politik dan agama membawa perubahan di bidang politik, kependudukan dan agama. VOC membangun aliansi dengan raja-raja di sekitar Kupang, Solor dan kemudian juga Rote dan Sabu melawan Portugis/Portugis Hitam yang membangun aliansi dengan para raja di pedalaman Timor yang umumnya telah memeluk agama katolik. Kebijakan Portugis Hitam sangat kejam dan brutal terhadap lawan sekutunya termasuk raja dan rakyat yang tidak setia. Maka terjadilah eksodus besar-besaran dari pedalaman Timor sebagai dampak kekejaman Portugis terhadap lawan politik dan rakyatnya. Ribuan pengungsi dengan penguasanya berlindung kepada kekuasaan VOC dan tinggal di sekitar benteng Concordia. Kekacauan kependudukan dan timbulnya kelaparan para pengungsi menelurkan kebijakan VOC antara lain:

- a. Para sekutunya diikat dengan perjanjian dan hanya berdagang dengan VOC. Pada tahun 1756 perjanjian Paravicini telah menghasilkan perjanjian antara VOC dengan 48 raja di Timor, Rote, Solor dan Sumba.
- b. Salah satu kewajiban para raja sekutunya setiap tahun harus menyediakan 100 orang untuk membantu pertahanan Belanda.
- c. VOC memasukkan jagung untuk kepentingan perbaikan bahan makanan. Dengan cepat jagung berkembang pesat dan menggantikan umbi-umbian

- sebagai makanan utama. Masuknya jagung membawa dampak daya jelajah para prajurit menjadi semakin jauh karena bekal jagung uk yang tahan lama. Masuknya kuda oleh para pedagang hindu menambah daya jelajah prajurit sekaligus pengangkutan kayu cendana. VOC juga memperkenalkan penanaman lada, nila tetapi kurang berhasil.
- d. Serangan bertubi-tubi dari pasukan Portugis Hitam dari pusatnya di Noemuti beserta sekutunya para raja di pedalaman Timor, menyebabkan Kupang selalu diujung tanduk akibat serangan yang terus menerus.
 - e. Pusat kedudukan Belanda di Kupang dari segi persediaan bahan makanan sangat tergantung beras dari Jawa. Oleh karena itu VOC mencari alternatif bahan makan dari pulau Rote yang letaknya tidak terlalu jauh dari Kupang dan jauh dari Portugis Hitam dan sekutunya. Itulah sebabnya kerajan-kerajaan di Pulau Rote dijadikan prioritas untuk ditaklukkan. Pulau Rote dijadikan alternatif persediaan bahan makanan dan sumber tenaga bagi VOC. Dalam perkembangan setelah kekuasaan VOC berakhir dengan opperhoofd terakhir P. Stopkeert pada tahun 1810, pemerintahan Hindia Belanda dimulai dengan residen pertama J.A.Hazaart.
 - f. Residen JA.Hazart membuat kebijakan baru tentang pertahanan Kupang. Residen J.A.Hazaart membuat kebijakan daerah penyangga untuk Kupang dari ancaman musuh. Daerah penyangga dibentuk dengan membuat pagar hidup yakni memindahkan penduduk asal pulau Rote secara paksa sejak tahun 1819. Mereka ditempatkan di daerah sepanjang Pantai Utara teluk Kupang dari Tanjung Noesina sampai Sulamu. Belanda memperkenalkan desa-desa kembar Rote Helong di daerah Helong dan Rote Dawan di daerah Dawan. Tujuan daerah penyangga adalah: apabila terjadi serangan terhadap Kupang,

musuh akan terbendung di daerah penyangga. Belanda dengan mudah mendapatkan tenaga kerja untuk kepentingan pasukan di daerah penyangga. Daerah penyangga dijadikan daerah persawahan sebagai sumber penghasil beras bagi Kupang. Daerah penyangga di dataran Oesao Pariti yang merupakan daerah hutan gawang yang sepi tidak dijadikan tempat persembunyian musuh Belanda.

Untuk kepentingan perdagangan Kupang dijadikan pelabuhan terbuka. Perahu-perahu dagang harus masuk pelabuhan Kupang. Bagi pelanggar akan dikenai sanksi. Untuk mendukung kebijakan tersebut Belanda di Kupang mengembangkan armada kapal Cepat yang berpatroli untuk memberantas penyelundup. Di bidang pajak dilakukan sistem sewa yang disebut *pachter* dan dilaksanakan oleh Cina di Kupang. Untuk kepentingan perdagangan dan pelayaran Belanda mendatangkan para pekerja dari Solor untuk kepentingan tentara, buruh pelabuhan dan ABK kapal.

Persaingan Portugis dengan Belanda dengan politik monopoli perdagangan Cendana, membawa pengaruh sangat besar. Para raja-raja tidak lagi bebas berdagang cendana. Bagi mereka hanya boleh berdagang dengan sekutunya baik Portugis maupun Belanda. Bagi yang melanggar maka mereka akan dihukum/dihancurkan. Kenyataan ini menyebabkan beberapa pelabuhan pantai menjadi surut. Hanya pelabuhan –pelabuhan penting yang diakui yang boleh dijadikan pelabuhan cendana. Perdagangan cendana mengalami kelesuhan karena perang Candu di Cina dan masuknya cendana dari Kepulauan Pasifik dan Australia. Namun kemerosotan perdagangan cendana yang utama karena populasi cendana yang semakin terancam. Ancaman pertama karena cendana rentan api dalam kegiatan perladangan. Kedua karena kebijakan monopoli penguasa yang tidak memberi peluang keuntungan bagi rakyat.

Terjadinya pencurian cendana sebagai salah satu kekecewaan pengelolaan cendana yang tidak memihak rakyat. Walaupun cendana masih diperdagangkan dalam jumlah besar akhirnya pada awal tahun 1990 populasi cendana semakin merosot . Hal ini sebagai dampak panjang pengelolaan cendana yang kurang bijak dan menjadi bumerang bagi perdagangan cendana.

Pengelolaan cendana. Pada awalnya daerah pertumbuhan cendana milik raja. Apabila cendana tumbuh di kebun atau ladang rakyat, harus memberitahukan ke raja dan rakyat hanya mendapatkan upah tebang atau ongkos angkut. Kemudian pada masa kolonial cendana menjadi milik pemerintah.

Seorang ahli cendana dari India: Mahmood Hussain mengemukakan berapa kendala rehabilitasi cendana:

- a. Hama, penyakit dan yang lebih berbahaya adalah ancaman api.
- b. Kekurangan data dasar dari penelitian dan hasil pengamatan yang berkesinambungan.
- c. Adanya miskonsepsi tentang tekni regenerasi buatan cendana.
- d. Tidak lengkapnya proses reservasi hutan yang kompleks dan persiapan manajemen individual.
- e. Kurangnya daya serap psikologis seluruh lini dalam pelayanan kehutanan.
- f. Kebijakan insentif (persentase) yang tidak menarik bagi para pemilik tanah dan penebang. Kebijakan cendana hanya menjadi milik negara di masa depan menjadi sumber rendahnya peran serta petani.

Perdagangan Kayu Cendana

Cendana telah dikenal di Mesir pada tahun 1700 sebelum Masehi. Cendana juga digunakan di antara Teluk Aden dan teluk Persia. Pada abad ke 5 Masehi cendana

sudah disebutkan dalam buku Ramayana, Mahaparata dan Weda. Dalam abad pertama Masehi bibit cendana dari Timor udah dibawa ke India dan ditanam di Haiderabat, India. Para pedagang dari Sriwijaya telah daatang ke Sumba langsung membeli cendana. Seorang musafir Cina Chau yu kua pada tahun 1225 menyebutkan para raja di Timor telah menjalin hubungan secara teratur dengan Kadiri. Pada abad ke 10 masehi cendana sudah diperdagangkan di Arab dan Cina. Salah satu bandar penting cendana di Cina adalah Swato. Cendana dari Timor dikapalkan ke Cina dan India melalui pelabuhan transit Solor, makasar dan pulau Jawa. Kemudian cendana dikirim ke India, Persia dan Cina.

Pada tahun 1522 ketika armada kapal terakhir rombongan Magelhaens bernama Victoria pada tahun 1522 mendarat satu minggu di Malua (Alor untuk memperbaiki kapal kapal) dan tanggal 26 Januari- 15 Februari 1522 mendarat di Batugede tidk jauh dari Bandar Atapupu di pulau Timur bagian Utara untuk mengisi perbekalan. Pada waktu itu ia melihat kapal jung dari Malaka dan Luzon sedang berlabuh membeli kayu cendana dan membawa barang dari besi, pakaian, kapak dan paku.



Foto.4. Kapal Victoria armada sisa terakhir Magelhaens

Laporan tahun 1699, pada bulan Maret setiap tahun terdapat 20 jung Cina yang datang membawa besi, porselin, sutra, emas ditukar dengan cendana dan lilin. Dalam perkembangan kemudian pedagang Cina tidak saja menunggu di bandar pengumpul cendana. Pada musim kemarau para pedagang Cina dari Kupang mencari cendana sampai Amanuban, Amanatun, dan Mollo di pedalaman Timor. Mereka bergerak dari kampung ke kampung dengan menggunakan kuda. Para pedagang Cina menggunakan jung sampai 30 buah dengan awak kapal pelaut Solor . Pengangkutan cendana dari pelabuhan-pelabuhan kecil ke pelabuhan Kupang dilakukan dua kali dalam setahun yakni pada awal dan akhir musim kemarau. Pelabuhan akhir perdagangan cendana yang terkenal adalah Macao. Dari Macao cendana disebarakan ke seluruh Cina.

Jumlah cendana yang diekspor dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Pada tahun 1910 cendana yang diperdagangkan mencapai 10.000 pikul. Produksi cendana yang diperdagangkan dari tahun 1948-1985 yang terendah tahun 1955 sebesar 86.000 kg. Sedangkan yang tertinggi tahun 1953 mencapai 4.993.000 kg. Tahun 1990 perdagangan cendana masih mencapai 605.208 kg. Tahun 2002 produksi cendana mencapai 260.000 kg. Harga kayu cendana pada tahun 1834 fl.10 perpikul. Tahun 1845 di Kupang harga mencapai fl.15 per pikul. Tahun 1915 harga cendana mencapai fl.25.

Namun pada tahun 1995 pedagang cendana merosot tajam karena populasi cendana semakin merosot tajam. Akibat kemerosotan produksi cendana, ikut berpengaruh pula terhadap produksi dua penyulingan minyak cendana di Kupang. Karena tidak ada pemasokan bahan baku cendana, perusahaan penyulingan minyak Cendana Tropical Oil tutup produksi. Demikian juga dengan perusahaan pembuat

kerajinan kipas, dupa dan tasbih cendana karena keterbatasan bahan baku akhirnya tutup pula .

Provinsi NTT sangat kaya akan ragam budaya baik yang berupa bahasa maupun suku bangsanya. Penduduk di NTT memiliki Bahasa yang berbeda -beda tersebar pada pulau-pulau yang ada di wilayah tersebut. Jumlah bahasa yang dimiliki cukup banyak dan tersebar pada pulau-pulau yang ada di NusaTenggara Timur, Untuk Wilayah:

1. Timor, Rote, Sabu, dan pulau-pulau kecil disekitarnya: Bahasa yang digunakan adalah: Melayu Kupang, Dawan, Helong, Rote, Sabu, Tetun, Buna, Kemak
2. Alor dan pulau-pulau disekitarnya: Bahasa yang digunakan adalah: Alor, Lamma, Tewa, Belagar, Nedebang, Kelon, Kabola. Kui Kiraman, Kafoa, Abui, Woisika, Kolana, Tanglapui.
3. Flores dan pulau-pulau disekitarnya: Bahasa yang digunakan adalah; Melayu Larantuka, Lamaholot, Kedang, Palue (Sara Lua), Sikka, Tana Ai, Lio, Ende, Nage Keo, Ngada, Riung, Manggarai, Komodo
4. Sumba dan pulau-pulau kecil disekitarnya: Bahasa yang digunakan bahasa Sumba dengan beberapa dialek antara lain: Kambera, Wewewa, Anakalang, Lamboya, Mamboro, Wanokaka, Loli, Kodi.

Penduduk asli NTT terdiri dari berbagai suku yang mendiami daerah-daerah yang tersebar Di seluruh wilayah NTT, sebagai berikut:

1. Helong: Sebagian wilayah Kabupaten Kupang (Kec. Kupang Tengah dan Kupang Barat serta Semau)
2. Dawan: Sebagian wilayah Kupang (Kec. Amarasi, Amfoang, Kupang Timur, Kupang Tengah, Kab Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara.

3. Tetun: Sebagian besar Kab. Belu .
4. Kemak: Sebagian kecil Kab. Belu
5. Bunak: Sebagian kecil Kab. Belu bagian utara dekat dengan perbatasan dengan Negara Timor Leste
6. Rote: Sebagian besar pulau Rote dan sepanjang pantai utara Teluk Kupang dan sebagian pulau Semau
7. Sabu / Rae Hawu: Pulau Sabu dan Raijua serta beberapa daerah di Sumba
8. Sumba: Pulau Sumba
9. Manggarai: Pulau Flores bagian barat terutama Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat .
10. Riung di bagian Selatan kabupaten Ngada
11. Ngada: Sebagian besar Kab Ngada
12. Ende, Lio: Kabupaten Ende
13. Sikka, Tana Ai: Kabupaten Sikka
14. Lamaholot: Kabupaten Flores Timur meliputi Pulau Adonara, Pulau Solor dan sebagian Pulau Lomblen
15. Kedang: Ujung Timur Pulau Lomblen
16. Labala: Ujung selatan Pulau Lomblen
17. Pulau Alor: Pulau Alor dan pulau Pantar.

Luas wilayah Kota Kupang 7.178,26 Km². Secara administratif, Kota ini terbagi menjadi 4 Kecamatan dan 49 Kelurahan, pada tahun 2008 Kota Kupang ini mempunyai jumlah penduduk 286.299 jiwa yang terdiri dari 141.915 jiwa pria dan 144.384 jiwa wanita. Kota Kupang pada tahun 2006 memiliki beberapa komoditi unggulan di sektor perkebunan. Komoditi yang dihasilkannya antara lain kelapa, jambu mete dilihat dari segi ekonomi, total nilai PDRB yang dicapai Kabupaten Kupang pada tahun 2006 sebesar 690.443.203 (dalam jutaan rupiah) dengan kontribusi terbesar datang dari sektor pertanian sebesar 316.656.531, sektor jasa sebesar 156.323.390, dan sector perdagangan, restoran, hotel sebesar 97.869.591. Kabupaten Kupang memiliki banyak keunggulan, terutama di sektor pertanian. Pada tahun 2000 kontribusi sektor pertanian mencapai 47% terhadap total kegiatan ekonomi yang nilainya mencapai Rp 616,3 milyar terutama adalah tanaman bahan makanan yaitu padi, tingginya produksi padi telah menjadikan Kupang sebagai salah satu lumbung padi Provinsi NTT selain Kabupaten Manggarai.

Produksi subsektor pertanian lain yang diunggulkan selain bahan makanan adalah perkebunan utamanya kapuk. Produksi kapuk Kabupaten dan Kota Kupang untuk tahun 2000 mencapai 1.430 ton, produk ini banyak dipakai dalam industri rakyat tenun ikat tradisional. Pada sub peternakan, kabupaten Kupang dikenal dengan sebagai gudang ternak sapi di NTT, selain sapi terdapat ternak ayam, babi, kambing, domba yang tersebar merata di seluruh Kecamatan. Wilayah perairan Kupang seluas 46.780 Km² jauh lebih luas dari daratannya juga menyimpan kekayaan laut yang potensial untuk dibudidayakan sebagai contoh budidaya mutiara yang dipelopori oleh investor dari Jepang, juga ada budi daya lain yang dikembangkan antara lain rumput laut, ikan kerapu dan teripang, juga terdapat usaha tambak yang meliputi tambak udang, bandeng.

Untuk sektor pariwisata, pemandangan dasar laut yang alami dengan terumbu karang yang indah terdapat di sekitar pulau Semau, Pulau Sabu, dan Teluk Kupang. Lokasi tersebut sangat tepat untuk pengembangan wisata bahari, jika di ujung utara Indonesia ada Bunakaen (Sulut) maka di ujung selatan ada Rote sebagai taman laut. Saat ini, pulau Semau yang mulai tertata rapi banyak dikunjungi oleh wisatawan asing maupun domestik.

1. Benteng Concordia

Benteng Concordia dibangun dari bekas benteng Portugis pada tanggal 2 Februari 1653. Pembangunan benteng dilakukan oleh Kapten Johan Burger. Di dekat benteng ini mengalir sungai Kupang dan di muaranya terdapat pelabuhan Kupang. Kupang sejak sebelum kedatangan bangsa Barat dikenal sebagai salah satu pelabuhan tua pengangkut kayu cendana. Dari lokasi sekitar benteng akhirnya menjadi cikal bakal kota Kupang. Kata Kupang dalam dokumen Portugis disebut Cupao, VOC menyebutnya Coupan dan dalam dokumen Belanda Hindia disebutkan dengan istilah Koepang. Kata Kupang berasal dari 3 versi nama yakni: berasal dari nama raja Helong bernama Nai Kopan. Sumber lain menyebutkan Kupang berasal dari nama suku Kopa. Nama pagar batu tempat tinggal raja Helong Koen Bissi. Nama tempat tersebut kemudian menjadi nama lokasi Benteng Concordia. Setelah benteng selesai Kapten Johan Burger meninggalkan benteng menuju Solor dengan meninggalkan sepasukan kecil di benteng Concordia.

Pada waktu membangun benteng pusat kedudukan VOC masih di benteng Hendrikus di Solor. Namun benteng Hendrikus di Solor dua kali kena gempa hebat

pada tahun 1648 sehingga benteng rusak parah. Kedudukan VOC dipindahkan ke Kupang pada bulan Agustus 1657. Namun sebelum pemindahan kedudukan VOC benteng Kupang sudah diserang Portugis (Hitam) dengan sekutunya. Opperhoofd Jacob van der Heyden dengan sekutunya sangaji dari Trong, Lamahala dan Lamakera tewas dalam serangan melawan Antonio de Hornay pada tanggal 15 September tahun 1655. Untuk membalas kekalahan VOC mendatangkan pasukan dari Ambon dipimpin Arnold de Vlamingo van Oudhorn dengan kompi pasukan Kapten Tahalile dan Kapiten Jonker berjumlah 800 pasukan yang berangkat dari Ambon tanggal 24 Mei 1656. Mereka tiba bulan Juni 1656. Mereka singgah di Kupang membantu pertahanan benteng Concordia di Kupang. Mereka melakukan serangan ke Amarasi yang merupakan sekutu Portugis Hitam yang dipimpin Antonio de Hornay dan Mateus da Costa. Pasukan VOC menderita kekalahan.

Pusat kedudukan VOC di Kupang dianggap membahayakan kedudukan Portugis Hitam dalam menguasai perdagangan cendana, memperluas kekuasaan dan penyebaran agama katolik. Itulah sebabnya serangan demi serangan terus dilakukan oleh Portugis Hitam dari Noemuti secara terus menerus dan mencapai puncaknya dalam perang Penfui tahun 1749. Portugis Hitam dipimpin Letnan Jendral Gaspar da Costa III dari Noemuti bersekutu dengan seluruh raja pedalaman sekutu Portugis. Dalam pertempuran ini Portugis Hitam menderita kekalahan, beberapa raja sekutu Portugis tewas dan letnan Gaspar da Costa tewas dalam pertempuran. Untuk melawan pasukan Portugis Hitam VOC mendapat bantuan pasukan Rote, Sabu, pasukan merdeka dan Solor.



Foto.5. Tampak depan Benteng Concordi

2. Pelabuhan Kupang



Foto. 6. Pelabuhan Kupang

Sebelum kedatangan Portugis dan Belanda, pelabuhan Kupang yang berada di muara sungai Kupang bernama Kai Salon Buni Baun. Pada masa VOC kemudian menjadi pelabuhan Kupang. Sumber Cina beberapa kali (1350, 1436, 1617) menyebutkan tentang bandar-bandar cendana di Timor yang disebut Guli Dimen. Pada waktu itu telah ada 12 bandar cendana yang secara terus disinggahi kapal dagang yang membeli kayu cendana. Para pedagang membawa barang dagangan perak, emas, porselen, manik-manik. Dari 12 pelabuhan di Timor tersebut antara lain Mena, Oekusi, Wini, Lifao, Soliu, Naikliu, Kupang, Hanbo, Tarba, Teres, Nunkolo, Motadikin. Setiap pelabuhan telah memiliki penguasa sendiri. Pelaut Cina dalam pelayaran ke pulau Timor menggunakan pelabuhan Jenggaluh yang disebut Tiong-ka-lo sebagai pedoman menuju wilayah Timur. Jenggaluh adalah pelabuhan penting sejak jaman Kadiri, Singasari.

Pelabuhan Kupang pada musim angin Timur yang sangat bergelombang memindahkan kapal-kapal berlindung di daerah Mud Volcano di Pulau Semau. Kegiatan perlindungan kapal dari Kupang di daerah Mud Volcano di Semau, kemudian dipindahkan ke Tenau, Kupang, karena di Mud volcano di Semau terjadi kerusakan karena erosi pada tahun 1866. Untuk menghubungkan Kupang dengan pelabuhan Tenau dibuka jalan raya pada tahun 1875.

Pada masa residen J.A.Hazaart tahun 1820 ditetapkan urusan pajak diserahkan kepada Cina sebagai penyewa (Pachter). Kemudian sistem pachter dihapuskan pada tahun 1824. Perdagangan berada di tangan pedagang Cina. Pada tahun 1820 telah ada 200 pedagang Cina di Kupang. Kapal-kapal yang datang ke Kupang disamping kapal dari Bugis Makasar, Jawa, juga kapal dari Mauritius, Borbon dan Australia. Pada awal bulan April sampai September datang sekitar 25-30 kapal.

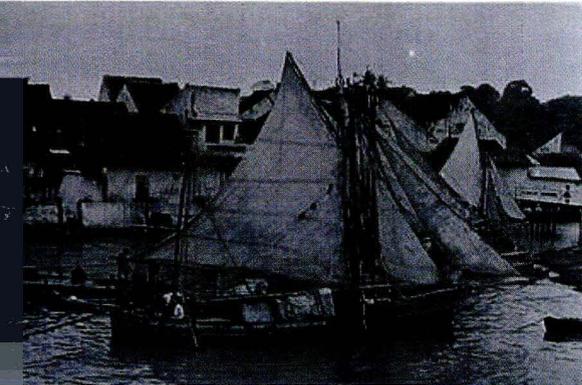


Foto.7. Perahu di Pelabuhan Kupang Tempo dulu

Foto.8. Kapal di pelabuhan Kupang



3. Kantor Asisten Residen di Kupang

Afdeeling Timor dan Kepulauannya yang diperintah oleh seorang asisten residen berkedudukan di Kupang. Kantor asisten residen di bagian kanan berdampingan dengan sebuah gereja tua Kupang. Sedangkan di bagian kiri dahulu bersebelahan dengan kantor residen Timor dan Daerah Takluknya (*Timor en Onder hoorigheden*). Pasca kebakaran hebat yang menghancurkan kantor residen, bekas kantor tersebut sekarang dibangun kantor Bupati Kupang.

Afdeeling Timor dan Kepulauannya memiliki onder afdeeling: Kupang, Rote, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara,

Sabu dan Alor. *Onder afdeeling* Kupang dengan ibu kota Kupang mencakup swapraja: Kupang, Fatuleu, Amarasi, Amfoang. *Onder afdeling* Timor Tengah Selatan (*Zuid Midden Timor*) dengan ibu kota Kapan kemudian pada tahun 1912 dipindahkan ke Soe. Swapraja di TTS adalah: Amanuban, Amanatun dan Mollo. *Onder afdeeling* Timor Tengah Utara (*Noord Midden Timor*) dengan ibu Kota di Noeltoko kemudian dipindahkan ke Kefamnanu tanggal 22 September 1922. Swapraja di TTU adalah: Biboki, Miomaffo dan Insana. *Onder afdeeling* Belu dengan ibukota di Atapupu kemudian di pindahkan ke Berdao tahun 1911 dan tahun 1916 dipindahkan ke Atambua. Ada 3 swapraja yakni Belu Tasifeto, Malaka dan Lamaknen dan *Onder afdeeling* Alor dengan ibu kotanya Kalabahi. Mencakup swapraja Kolona, Batulolong, Alor dan Kui. *Onder afdeeling* Rote dengan swaparaja Rote dan Sabu. Kedudukan pemerintahan Belanda mula-mula di Termanu kemudian dipindahkan ke Baa pada tahun 1920.

Foto.9. Kantor Asisten Residen

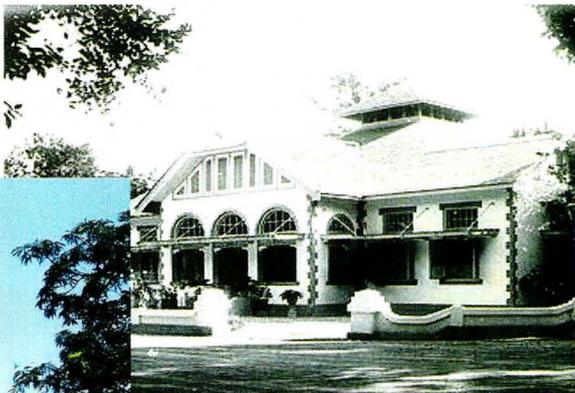


Foto.10. Gereja Tua Kota Kupang

Gereja Kupang yang terletak bersebelahan dengan kantor asisten Residen dibangun pada tahun 1826. Gereja ini pada tahun 1926 mengalami pemugaran. Di halaman depan gereja dahulu dimakamkan beberapa tokoh penting antara lain para pendeta dan residen. Beberapa residen yang dimakamkan di halaman gereja Kupang adalah: residen J.A.Hazaart yang wafat pada tahun 1833, residen Gudhard dan residen W.J. Baron van Linden yang wafat tanggal 24-3-1852. Sayang kuburan para tokoh tersebut sudah tidak terurus dan identitasnya sulit ditelusuri lagi.

4. Tugu kemerdekaan

Tugu kemerdekaan dibangun tahun 1949 di pertigaan jalan dekat benteng di pinggir sungai Kupang. Pada bagian kaki terlihat 5 lingkaran seperti gelang terputus yang melambangkan 5 Panca Sila.

Foto.11. Tugu Kemerdekaan



5. UPT Museum Propinsi NTT

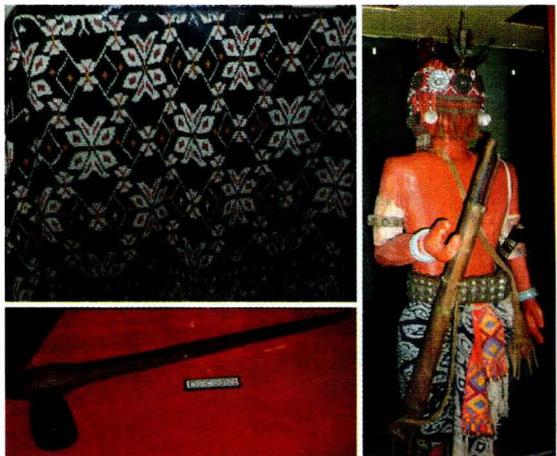
Foto. 12. Museum Propinsi Nusa Tenggara Timur

UPT Museum Daerah NTT dirintis tahun 1977/1978. Museum Daerah NTT memiliki kekhasan peradaban bahari dan pada tahun 2010 ditetapkan sebagai tempat destinasi Arung Sejarah V. Museum ini dibangun pada tahun 1979-1980. Koleksi yang dipamerkan Museum Daerah NTT dapat dikategorikan dalam dua bagian yakni: pameran tetap dan pameran tahunan. Koleksi dalam pameran tetap berisi koleksi dari seluruh NTT seperti fosil pra sejarah, keramik, seni dan budaya, sejarah daerah NTT yang dapat menjadi pusat studi wisata budaya dan sejarah sehingga masyarakat dapat lebih menghayati nilai-nilai leluhur kebudayaan. Koleksi yang ada berupa:

a. Koleksi Etnografi

Koleksi etnografika merupakan benda-benda budaya dari berbagai etnis berupa peralatan yang digunakan untuk upacara maupun yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari seperti perhiasan atau aksesoris dari perak, emas, gading, busana dalam bentuk berbagai jenis tenun tradisional, senjata berupa parang, tombak, keris, senapan, meriam. Juga terdapat peralatan rumah tangga, berbagai pasangan dengan pakaian adat dari berbagai daerah di NTT.

Foto.13. Koleksi Etnografi Museum NTT



b. Koleksi Keramologika

Koleksi keramik berupa keramik Cina berupa piring, mangkuk, belanga, dan bahan tanah liat berupa periuk, piring, tempayan .

c. Koleksi Teknologika

Benda-benda koleksi teknologika merupakan benda hasil teknologi yang menggambarkan tingkat pencapaian teknologi pasca suatu jaman tertentu. Benda-benda koleksi berupa peralatan tenun, alat musik, alat penangkap ikan, alat berburu dan arsitektur tradisional.



Foto.14. Koleksi Keramik Museum NTT

d. Koleksi Historika

Benda-benda atau sesuatu yang mempunyai nilai kesejarahan, menjadi obyek studi tentang sejarah meliputi kurun waktu yang ditemukan dalam catatan tentang sejarah. Koleksi tentang berbagai kerajaan di NTT,

masuknya bangsa asing, peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan sejarah. Fosil-fosil manusia, peralatan dari batu, manusia Flores (Homo Florensis seorang manusia kerdil dari Liang Bua), foto-foto tua, catatan sejarah.

e. Numismatika dan heraldika

Koleksi numismatika dan heraldika merupakan koleksi benda-benda yang pernah beredar dan digunakan oleh masyarakat seperti koin, uang kertas, lambang-lambang suku, tanda cap /stempel dan lain-lain.

f. Filologika

Koleksi benda-benda hasil budaya masa lalu berbentuk tulisan tangan, naskah perjanjian, naskah terkait dengan agama, silsilah raja-raja.

g. Foto Sejarah

Koleksi berupa foto-foto tua tentang raja-raja, bangunan sejarah, pelabuhan, kapal, peperangan. Beberapa foto yang terkenal antara lain: Kapal Victoria kapal terakhir rombongan Magelhaen yang mendarat di Alor (Malua) dan Batudege (Pantai Utara Timor). Kapal the Bounty dari Kapten Bligh, Pelayaran capten James Cook dengan kapalnya Endeavour pada September 1770 dari New Guinea melayari Laut di sepanjang Pantai Timor dan Selat Rote ke Sabu.

h. Biologika

Berupa fosil-fosil gajah purba Stegodon Florensis Hoiyer dan Stegonon Timorensis Sartono Hoiyer, Fosil rahang antilop, Koleksi Kerang-kerangan. Fosil hewan laut yang diketemukan di Camplong berbentuk seperti buah belimbing disebut Blastoida ternyata satu-satunya yang diketemukan di dunia. Sayang fosil tersebut dibawa Dr.Macurda ke Amerika dan di museum hanya tinggal tiruannya saja. Salah satu koleksi penting lain adalah kerangka tulang ikan paus.



Foto.15. Koleksi berupa kerangka ikan Paus

Di museum juga terdapat koleksi fosil buah lontar.

Sedangkan pameran tahunan di UPT Museum NTT adalah:

- a. Pameran Etnis Cina di kota Kupang
- b. Orang Ndao
- c. Orang Lakulo
- d. Tali Sumba
- e. Orang Boti
- f. Dese dari Ngada
- g. Pelangi dari Lelan Batan.
- h. Pemburu Ikan paus dari Lamalera.
- i. Tana Ai
- j. Tikar Karya seni wanita Manggarai
- k. Destar

Salah satu koleksi penting di Museum UPT NTT adalah kapak perunggu dari pulau Rote dan nekara/moko perunggu dari Alor.

6. Situs Gua Oenaek dan Obyek wisata Camplong

Situs Gua Oenaek di Desa Camplong II, Kecamatan Fatuleu , Kabupaten Kupang. Komplek Gua ini terdiri dari gua dan ceruk, gua-gua tersebut menghadap barat, daerah ini merupakan daerah konservasi lingkungan. Para peneliti banyak menemukan tinggalan dari masa prasejarah yang berupa alat serpih , pecahan gerabah, alat-alat batu, batu tatal, arang, manik – manik, dan berbagai tanaman khas daerah tersebut.

Selain itu di tempat gua ini berada merupakan obyek wisata alam Camplong , wilayah ini merupakan daerah konservasi alam yang memiliki vegetasi tanaman yang cukup banyak (rapat) dan pada lokasi ini terdapat beberapa mata air yang dipergunakan penduduk setempat sebagai sumber air yang dipergunakan untuk keperluan sehari – hari.



Foto.16. Obyek wisata Camplong dan sumber air



7. Pantai Lasiana

Pantai ini terletak di Kecamatan Kupang Tengah, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pantai Lasiana berjarak 12 Km dari pusat kota Kupang. Pantai Lasiana mulai dibuka untuk umum sekitar tahun 1970-an. Sejak Dinas Pariwisata NTT memoles dengan membangun berbagai fasilitas sebagai syarat obyek wisata pada tahun 1986, pantai Lasiana ramai dikunjungi turis asing. Sesuai rencana pengembangan Pemkot Kupang, Pantai Lasiana akan dijadikan Taman Budaya Flobamora, yakni sebutan yang mengacu pada keseluruhan suku bangsa di dekat Pantai Lasiana, antara lain, Flores, Sumba, Timor, dan Alor. Di pantai Lasiana ini banyak didapati lopo-lopo yang berderet. Lopo-lopo adalah sebutan lokal untuk pondok yang dibangun menyerupai payung dengan tiang dari batang pohon kelapa atau kayu dan beratapkan ijuk, pelepah kelapa atau lontar, dan alang-alang. Bisa juga beratapkan seng yang bagian luarnya dilapisi ijuk, pelepah kelapa atau lontar, dan alang-alang.

Pantai ini sangat landai dengan luas sekitar 3,5 hektar atau tepatnya 35.065 m² berudara sejuk karena dinaungi 65 pohon kelapa dan 230 pohon lontar tua yang hingga kini masih produktif. Keindahan pantai ini bukan karena fasilitas buatan, tetapi lebih karena karakter alamnya. Pantai Lasiana mempunyai topografi menarik, pada bagian barat terdapat perbukitan, sehingga keseluruhan kawasan ini mempunyai variasi unik, yaitu perpaduan antara perbukitan, dan pantai.

8. Budidaya Mutiara

Budidaya mutiara di Kawasan Industri Bolok, Kupang adalah sebuah budidaya mutiara yang dikelola oleh Perusahaan Asing Dari Jepang bernama Timor Otsuka Mutiara (TOM). Mutiara yang dibudidayakan di Pantai Bolok termasuk mutiara yang sangat tinggi kualitasnya. Untuk pelaksanaan budidaya mutiara dilakukan dalam keramba atau jaring terapung yang lokasi

budidayanya bersebelahan dengan budidaya rumput laut. Mutiara biasanya di gunakan untuk perhiasan dikombinasi dengan logam perak maupun emas.



Foto.17. Mutiara dalam bentuk perhiasan

9. Masjid Airmata

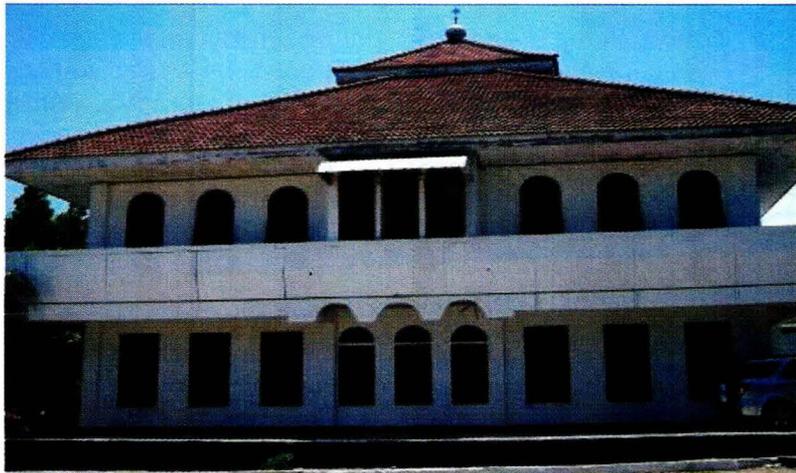


Foto.18. Masjid Airmata Kupang (Baitul Qodim)

Sebelum dipugar Masjid Airmata merupakan salah satu masjid tertua di Kota Kupang. Pemimpin desa Airmata pada mulanya bernama imam Sanga. Setelah meninggal ia digantikan oleh putranya Sya'ban Bin Sanga. Pada masa Sya'ban bin Sanga mulai dibangun masjid Airmata dan ia menjadi imam di Masjid Airmata yang pertama. Setelah mengalami beberapa perubahan maka pada bulan Muharam tahun 1812 berhasil dibangun Masjid Airmata Kupang yang pertama. Ukuran masjid pada waktu itu 14 x 14 meter. Sebagai pembantu Imam diangkat Syamsudin. Pembangunan masjid dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat bersama beberapa masyarakat keturunan Arab yang datang dari Semarang dalam rangka membeli kuda. Dari kalangan masyarakat Arab disumbangkan 4 buah balok besar dan panjang yang digunakan untuk loteng masjid. Yang menentukan arah kiblat masjid Airmata adalah seorang kapten kapal layar bernama Habib Mahdi.

Masjid Airmata Kupang yang merupakan salah satu masjid tertua di Kupang berfungsi sebagai tempat sholat dan pengajian. Kegiatan pengajian dipelopori oleh Imam Syakban bin Sanga. Di samping itu seorang tokoh yang besar jasanya dalam pengembangan agama Islam dan sebagai guru ngaji adalah Muhammad Badarudin atau Badaring. Tokoh ini adalah pejuang yang melawan Belanda di Palembang dan kemudian dibuang ke Airmata, Kupang. Tokoh ini berhasil mengislamkan seorang bangsawan dari Mollo, bernama Hanof Tanof bersama beberapa keluarga Tanof antara lain: Inus Tanof, Duu Tanof, Ete Tanof, Tei Tanof, Bea Tanof, Mura Tanof beberapa keluarga Nai Usaf Oematan dan keluarga Samiun

Berkat kerja sama antara Imam Sya'ban dan keluarga Badarudin, akhirnya di Airmata berkembang dua kelompok keluarga yakni keluarga Imam dan keluarga kampung raja. Yang termasuk keluarga imam adalah: keturunan Imam Sa'ban, sedangkan keluarga Kampung Raja adalah keluarga

Badarudin dan orang-orang Islam lainnya di Airmata. Adanya dua kelompok tersebut akhirnya tumbuh aturan tidak tertulis yang dipatuhi kedua keluarga tersebut. Pada waktu sholat bersama (sholat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha di Masjid Airmata maka keluarga kampung Imam harus menempati bagian sebelah kanan mimbar. Pada setiap tanggal 15 Sya'ban ketika keluarga imam mengadakan maruah (tahlil arwah) di masjid Airmata, keluarga kampung raja harus diundang. Pada tanggal 25 Sya'ban ketika keluarga Kampung Raja melakukan maruah maka pihak keluarga kampung imam harus diundang. Pada masa bulan Ramadhan ada masa buka bersama kedua kampung raja maupu kampung imam harus diundang dan secara bergilir setiap 15 hari masing-masing keluarga di kampung imam dan kampung raja menyediakan minum dan kue-kue.

Pada masa penguasa Belanda banyak para pejuang dari wilayah Indonesia Barat di buang di Air Mata dan sekitarnya. Para pejuang yang dibuang antara lain Pangeran Surya Mataram seorang tokoh pengikut Diponegoro yang berjuang tahun 1825-1830 dibuang ke Airmata Kupang. Ia saudara Pangeran Mangkudiningrat. Di samping tokoh ini pengikut Diponegoro yang lain yang dibuang ke Airmata, Kupang adalah Pangeran Alibasah Machmud Ganda Kusuma atau Pangeran Achmadin Danukusuma dan R. Sutomo. Pejuang dari Bangka Dimati Amir Bahren dan Dipati Hamzah Bahren di buang di Bonipoi. Pejuang dari Aceh L. U. Ba dibuang ke Kampung Solor. Pejuang dari Aceh lainnya yang dibuang di Kupang H. Datuk Batuah dan Natar Nazamudin. Pejuang dari Banten: K.H. Muh. Arsyad dan K.H. Abdul Salam dan H. Mansyur dari Banten di asingkan pula di Kupang

10. Makam Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri

Pejuang lain yang dibuang ke Airmata adalah seorang tokoh ulama keturunan Arab dari Trim, Hadramaut bernama Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri. Sarif Abdurrahman

bin Abubakar Al Qadri semula menetap di Pontianak beserta ayah dan keluarganya. Namun karena suatu peristiwa. Ia dituduh terlibat suatu pembunuhan. Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri kemudian menjalani hukuman penjara di Batavia. Ia kebetulan bersahabat dengan D.J. Gronovius van den Dungen. Pada waktu D.J. van den Dungen Gronovius diangkat sebagai residen di Kupang. Residen meminta Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri datang ke Kupang. Pada tahun 1839 Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri sebagai jaksa kemudian sebagai penaksir pajak. Ia kawin dengan Nona Koi putri Sultan Bangkahulu. Ia kemudian ikut dengan residen dalam ekspedisi menghentikan perdagangan budak oleh para pelaut Ende. Ia kawin dengan seorang putri bangsawan Etto di Ende. Kemudian residen Gronovius diperintahkan Gubernur Jendral agar Residen Gronovius berupaya membangun perdagangan di pulau Sumba. Namun residen tidak pergi sendiri. Ia mengutus Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan orang Ende karena istrinya bangsawan dari Ende. Ia mendapat bantuan uang 14.000 gulden dari residen Gronovius. Dengan demikian diharapkan di Sumba ia mendapat dukungan orang-orang Ende yang telah lebih dulu berdagang di Sumba.

Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri setelah pergi ke Sumba berkat bantuan raja Batakapidu akhirnya berhasil membangun pelabuhan Waingapu dan kemudian kota Waingapu pada tahun 1843. Ia juga menjadi perintis pengembangan agama Islam di Waingapu. Waingapu tumbuh berkembang menjadi pelabuhan kedua terbesar setelah pelabuhan Kupang. Pelabuhan Waingapu berkembang pesat banyak dikunjungi para pedagang dari luar membeli kuda. Rata-rata dalam satu bulan 8 kapal dagang sandar dipelabuhan Waingapu. Pada awalnya harga kuda hanya 8-15 gulden. Namun pada tahun 1867 harga kuda sudah mencapai 115 sampai 120 gulden setiap ekor. Perdagangan kuda menjadi berkembang pesat. Para raja sahabat Syarif

Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri menjadi kaya raya. Putra Syarif Abubkar Abdurrahman Al Qadri bernama Umar menjadi Raja Sahbandar di Waingapu. Kuda dari Waingapu di kirim ke Jawa, Mauritius dan Singapura. Tetapi Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri karena terlalu berkuasa dan kemudian dicurigai membantu para raja di Sumba yang berperang melawan Belanda dengan memasok senjata. Akhirnya Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri di buang ke Kupang pada tahun 1877. Di Airmata Kupang Syarif Abdurrahman Bin Abubakar Al Qadri aktif menyebarkan agama Islam. Kemudian ia wafat dan dikuburkan di Airmata pada tahun 1899.

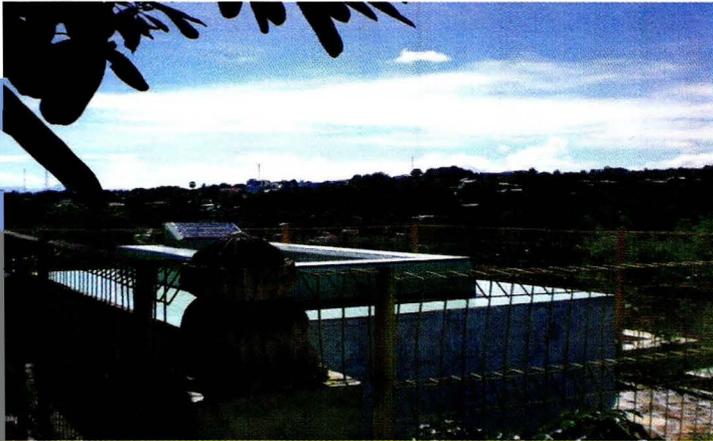


Foto.19. Makam Syarif Abdurrahman bin Abubakar Al Qadri

11. Makam Raja-raja Taebenu

Makam Raja-raja Taebenu ber Lokasi: Desa Manutapen, Kecamatan Kupang Selatan , Kabupaten Kupang. Komplek ini terletak pada ketinggian 100 meter dari permukaan laut dan sekitar 1,5 km arah selatan dari garis pantai Kupang. Didalam komplek ini terdapat bekas istana Raja Taebenu (Kattukombe)

dengan bangunan utama berukuran 16,4 M x 14 M dan bangunan tambahan berukuran 7,10 M x 5,70 M, kuburan tempayan berukuran 2,3 M x 3,2 M dari batu karang yang menyerupai kuburan zaman prasejarah, Nisan kubur Ibu dan istri Raja Daud Tanof, Nisan batu kubur ibu dan istri Raja Nobe Salolo dan kuburan muslim. Di komplek makam Raja – raja Taebenu belum diketahui siapa pendirinya dari prasasti makam Raja Kattukombe disebutkan bahwa Raja ke-IV yaitu Kobe Tanof meninggal pada tanggal 24 oktober 1737. Dari silsilah raja yang ada terdapat 12 raja dan raja terakhir yang meninggal sekitar tahun 1982. Adapun susunan Raja tersebut adalah :

- 1.Raja I : Tanof I (Amatabenu) 1688-1700
- 2.Raja II : Tanof II Lasi (1700-1708).
- 3.Raja III : Eki Tanof (1737-1768)
- 4.Raja IV : Kobe Tanof (1756-1803).
- 5.Raja V : Erus Kobe (1832-..)
- 6.Raja VI : Salolo Kobe (.....)
- 7.Raja VII : Kobe Tus (,,,))
- 8.Raja VIII : Nobe Salolo atau Hanoch Tanof (1850-1873).
- 9.Raja IX : Hanoch Tanof II (1874-1895)
- 10.Raja X : Jacob Tanof (1896-1901)
- 11.Raja XI : Daud Tanof (1901-1917)
- 12.Raja XII : Julianus M.Tanof

12. Patung Sasando

Lokasi patung di jalan bagian bawah dekat Hotel Ina Boi menuju ke Pantai. Patung tersebut berupa sebuah patung seorang wanita muda sedang memetik sasando.

13. Gua Alam Kristal

Gua Alam Kristal Bolok. Berjarak 16 km dari Kota Kupang atau kira-kira 1 km dari Pelabuhan Fery Bolok. Dengan spesifikasi daya tarik adalah dalam gua ini terdapat tempat pemandian, berenang dan selam bagi orang muda

atau kuat fisiknya. Dapat dijangkau dengan transportasi umum dan pribadi. Gua ini mempunyai sumber mata air bersih dan stalagtit.

14. Tugu Peringatan PD.II di Oesao

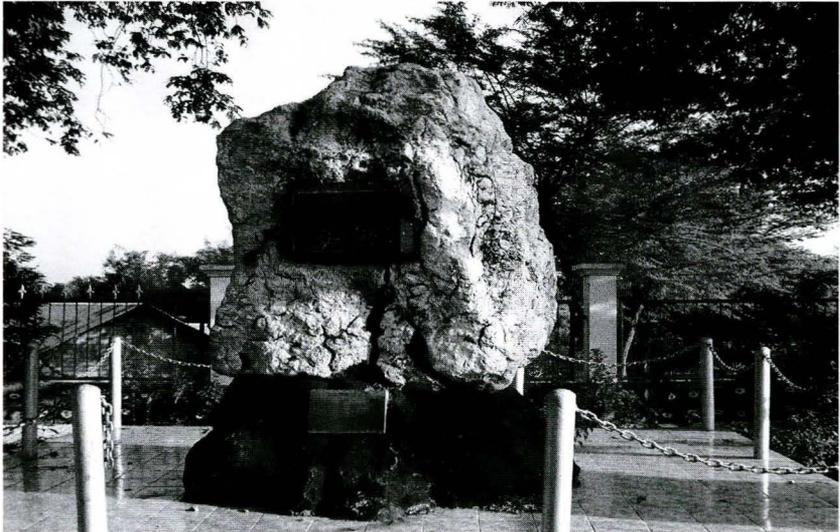


Foto.20. Tugu Peringatan Perang Dunia II di Oesao

Tugu ini dibangun atas bantuan negara Australia untuk memperingati pertempuran antara pasukan Jepang dengan Pasukan Sekutu/Australia pada tanggal 20 Februari 1942. Sebelum pasukan Jepang mendarat di Kupang, pasukan Sekutu/Australia dipimpin Brigadir Jendral Veal dengan kekuatan satu Brigade pasukan mendarat di Kupang. Tujuan pendaratan untuk membendung invasi pasukan Jepang di Timor. Timor mempunyai arti penting bagi Australia sebagai pertahanan terakhir membendung invasi pasukan Jepang yang dapat membangayakan Australia karena lokasinya

berdekatan dengan pulau Timor. Sebaliknya bagi Jepang Timor mempunyai arti penting sebagai batu loncatan menuju Australia.

Dalam peta pasukan Jepang yang disusun Admiral Kurita, Kupang merupakan salah satu target penting tangan gurita raksasa armada Jepang. Pasukan Jepang kemudian mendarat di Batulesa (Pantai Selatan Timor) terus menuju Kupang pada tanggal 19 dan 20 Februari 1942. Tanggal 20 Februari 1942 pasukan Udara Jepang diterjunkan di Penfui, Oesao dan Babau. Pasukan Sekutu dibawah kendali Brigadir Jendral Veal bertahan di Oesao. Terjadilah pertempuran besar di Babau dan Oesao. Salah satu pertempuran paling sengit terjadi di jembatan Oesao. Banyak timbul korban dari kedua belah pihak. Dalam pertempuran ini pasukan Australia mengalami kekalahan. Pasukan Australia terpaksa mundur ke pedalaman Timor selanjutnya secara bertahap mundur ke Australia.

15. Air Terjun Oenesu

Air Terjun Oenesu seluas 0,7 ha di Kecamatan Kupang Barat. Berjarak 17 km dari Ibu Kota Kabupaten. Spesifikasi daya tariknya Air Terjun Oenesu memiliki 4 tingkat, tempat rekreasi, mandi, kemping dan menelusuri hutan wisata.

16. Bendungan Tilong

Bendungan Tilong terletak di Kecamatan Kupang Tengah berjarak 24 km dari Ibu Kota Kabupaten, dengan luas \pm 2.000 ha. Bendungan ini memiliki panorama alam yang sangat Indah, digunakan sebagai penampungan air, pembangkit listrik, tempat rekreasi, kemping, budidaya ikan, dan pengairan pertanian. Selain itu bendungan ini juga merupakan penyuplai air minum untuk masyarakat.

17. Tugu Jepang Aerbaru



Foto.21. Tugu Jepang Aerbaru

Tugu Jepang Aerbaru, Lokasi Desa Penfui, Kecamatan Maulafa, Kabupaten Kupang. Tugu ini merupakan peninggalan Jepang pada masa perang dunia II. Tugu ini dibangun sebagai tanda/peringatan karena lokasi tersebut merupakan tempat pertama pembakaran jenazah tentara Jepang yang gugur akibat pertempuran di sekitar lapangan terbang Penfui dan dari tempat lain di sekitarnya.

Selain itu di dalam ruangan di bagian belakang tugu ditempatkan pemancar radio yang memiliki frekwensi tinggi yang digunakan oleh tentara Jepang untuk berkomunikasi dengan tentara Jepang yang ada ditempat lain. Di Tempat ini dulu diletakan patung emas yang disembah pagi dan sore oleh para tentara dan diyakini hal ini yang menghindarkan tugu ini dari berbagai serangan musuh. Pasukan Jepang di Timor menaruh perhatian besar terhadap pertahanan di sekitar Kupang karena sebagai pertahanan menghadapi

Pasukan Sekutu. Itulah sebabnya di sekitar Kupang dibangun berbagai gua perlindungan dan bunker. Di sekitar Lapangan Terbang El Tari didapati lebih dari 100 bunker Jepang. Sedangkan di Liliba dijumpai gua pertahanan Jepang yang jumlahnya beberapa puluh. Ada gua untuk perbekalan, gua untuk administrasi, gua untuk bengkel gua untuk pesawat terbang. Di Desa Nun Baun Sabu tidak jauh dari benteng Concordia terdapat 7 buah gua Jepang.

18. Memasak garam di Oebelo

Pembuatan garam biasanya dilakukan dengan membuat petak garam yang digenangi air laut . Sinar matahari mengeringkan air laut dan tinggalah kristal garamnya. Namun di Oebelo, Kupang para petani membuat garam dengan cara memasaknya. Proses pembuatan garam diawali dengan mengambil inti lumpur garam di pantai. Lumpur garam dibawa pulang lalu direndam di penampungan dari drum yang dibelah.

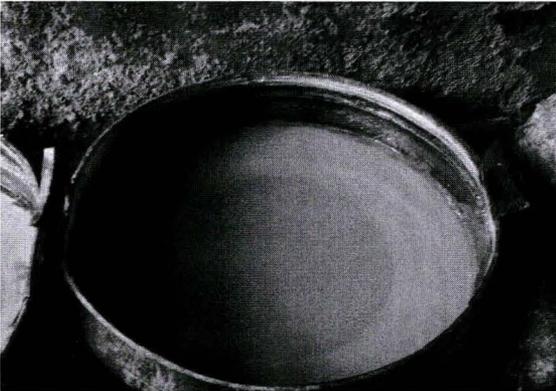


Foto.22. Tempat Penampungan lumpur Garam

Dari penampungan lumpur yang telah diberi air, diambil airnya. Air rendaman lumpur tersebut dimasukkan diatas drum yang telah dibelah dan diletakkan di atas tungku. Air garam diatas tungku direbus sampai 6 jam.



Foto.23. Garam yang sedang di masak di atas tungku

Dari hasil rebusan akan timbul kristal garam halus yang kemudian disendok dan ditiriskan di atas saringan kain. Garam hasil tirisan kemudian di taruh di keranjang anyaman kecil dari daun lontar untuk dijual ke pasaran.

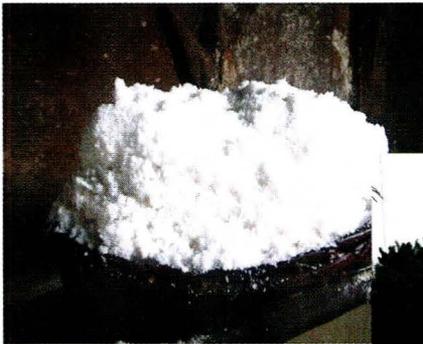


Foto.24. Garam yang siap di pasaran diletakan dalam keranjang yang terbuat dari daun lontar



19. Toko Cendera Mata Sasando

Di jalan menuju Daerah Timot Tengah Selatan terdapat toko cinderamata Sasandu , disini dijual berbagai macam sasando dari yang besar sampai yang hanya berupa gantungan kunci. Selain itu pengrajin ini juga mendemonstrasikan sasando yang ada di toko ini bagi setiap pengunjung yang ingin mendengarkan suara dari sasando. Di samping bangunan terdapat workshop pembuatan kain tenun khas Rote.

*Foto.25. Bengkel
Pembuatan tenun
dan Sasando*



*Foto.26.
Motif-motif
tenun Nusa
Tenggara
Timur*



*Foto.27.
Kain
Tenun
Patola dari
Gujarat*

Kain Patola berasal dari Gujarat. Di NTT kain Patola tersebar di berbagai wilayah di Nusa Tenggara Timur hasil dari perdagangan di masa lalu. Motif kain patola banyak memberi pengaruh terhadap berbagai corak motif tenun rakyat di NTT.

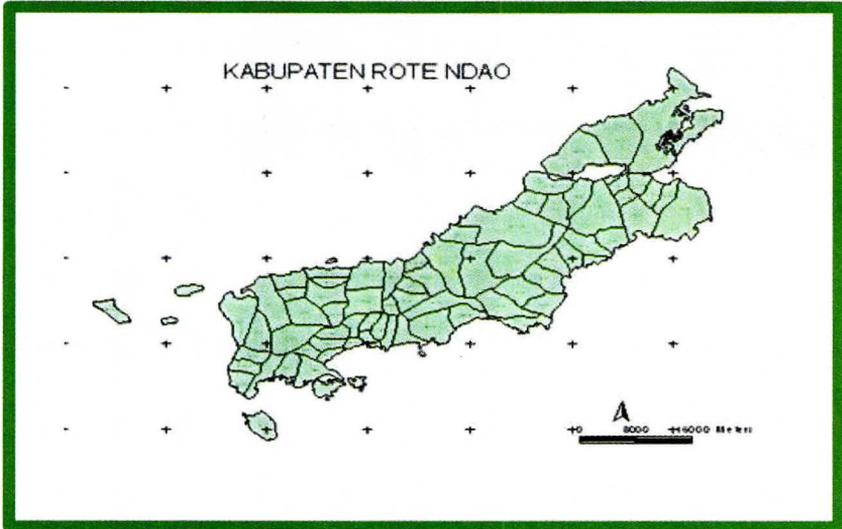
20. Kue – kue Tradisional

Sepanjang jalan menuju ke TTS banyak dijual berbagai masa kue tradisional, biasa bis atau travel banyak yang berhenti untuk membeli berbagai macam kue tradisional tersebut sebagai bekal dalam perjalanan menuju TTS,TTU, bahkan sampai ke wilayah Timor Leste.



*Foto.28. Berbagai
makanan Tradisional*

B. Kabupaten Rote - Ndao



Peta.3. Peta Pulau Rote

Kepulauan Rote juga disebut Pulau Roti, adalah sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Rote merupakan wilayah paling selatan Indonesia. Pulau ini terkenal dengan kekhasan budidaya lontar, wisata alam pantai, musik sasando, dan topi adat Ti'i Langga. Rote berstatus sebagai kabupaten dengan nama Kabupaten Rote Ndao melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2002.



Foto.29. Kantor Kabupaten Rote berbentuk topi Ti'i Langga

Kabupaten Rote-Ndao secara geografis terletak antara 10 derajat 25 ° 11 derajat Lintang Selatan, dan 121° derajat 49 - 123 derajat 26° Bujur Timur. memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Disebelah Utara berbatasan dengan laut Sawu
- Disebelah Timur berbatasan dengan Selat Pukuafu
- Disebelah Barat berbatasan dengan Laut Sawu
- Diselatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Penduduk Pulau Rote Ndao Berjumlah 112.553 orang (NTT dalam angka 2008) terdiri dari : 58.415 Orang laki-laki, dan 54.138 perempuan. Jumlah wilayah administrasi yang ada di wilayah ini adalah: 8 Kecamatan, 73 Desa, dan 7 Kelurahan.



Foto. 30. Pelabuhan Rote

Budaya Masyarakat Kabupaten Rote Ndao

Wilayah kabupaten Rote Ndao adalah salah satu pulau paling selatan dalam jajaran kepulauan Nusantara Indonesia. Pulau-pulau kecil yang mengelilingi pulau Rote antara lain Pulau Ndao, Pulau Ndana, Pulau Naso, Pulau Usu, Pulau Manuk, Pulau Doo, Pulau Helina, Pulau Landu. Konon menurut legenda seorang Portugis di abad ke 15 mendaratkan perahunya, dan bertanya kepada seorang nelayan setempat apa nama pulau ini, sang nelayan menyebut namanya sendiri "Rote", Sang pelaut Portugis mengira nama yang disebutkan tadi adalah nama pulau yang didatanginya.

Sebagian besar penduduk yang mendiami pulau/kabupaten Rote Ndao menurut tradisi tertua adalah suku-suku kecil Rote Nes, Bara Nes, Keo Nes, Pilo Nes, dan Fole Nes. Suku-suku tersebut mendiami wilayah kesatuan adat yang disebut Nusak. Semua Nusak yang ada dipulau Rote Ndao tersebut kemudian disatukan dalam wilayah kecamatan. Masyarakat Rote Ndao mengenal suatu legenda yang menuturkan bahwa awal mula orang Rote datang dari Utara, dari atas, lain do ata, yang konon kini Ceylon, kedatangan mereka menggunakan perahu lete-lete.

Strata sosial masyarakat Rote terdapat pada setiap leo. Lapisan paling atas yaitu *mane leo* (*leo mane*), yang menjadi pemimpin suatu klen didampingi *leo fetor* (wakil raja) yang merupakan jabatan kehormatan untuk keluarga istri *mane leo*. Fungsi mane leo untuk urusan yang sifatnya spiritual, sedangkan fetor untuk urusan duniawi. Filosofi kehidupan orang Rote yakni mao tua do lefe bafi yang artinya kehidupan dapat bersumber cukup dari mengiris tuak dan memelihara babi. Secara tradisional orang-orang Rote memulai perkampungan mereka berdasarkan pengelompokan keluarga dari pekerjaan mengiris tuak. Dengan demikian pada mulanya ketika ada sekelompok tanaman lontar yang berada pada suatu kawasan tertentu, maka tempat itu jugalah menjadi pusat pemukiman

pertama orang-orang Rote. Secara tradisional pekerjaan menyadap nira lontar tugas kaum dewasa sampai tua. Tetapi perkerjaan itu hanya sampai diatas pohon, setelah nira sampai ke bawah seluruh pekerjaan dibebankan kepada wanita. Kaum pria bangun pagi hari kira-kira jam 03.30,

suatu suasana yang dalam bahasa Rote diungkap sebagai; Fua Fanu Tapa Deik Malelo afe take tuk (bangun hampir siang dan berdiri tegak, sadar dan cepat duduk).

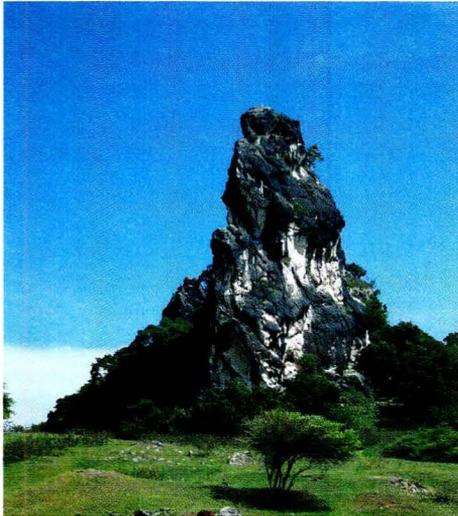


Foto. 31. Batu Termanu Lelaki

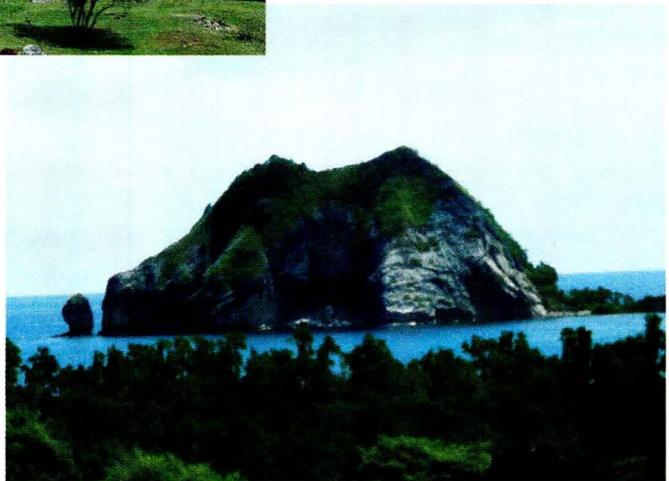


Foto.32.
Batu
Termanu
Wanita

Di Pantai Utara Termanu terdapat dua Batu Karang yang dikenal sebagai Batu Termanu yaitu: Batu Hun dan Batu Suelay. Batu Termanu menurut legenda masyarakat Rote terdiri atas dua buah yaitu yang satunya adalah jenis Pria berada langsung di pinggir pantai dan satu lainnya jenis wanita terletak beberapa ratus meter sebelah kanan batu pria terletak agak ke tengah laut. Dikatakan pula bahwa batu Termanu adalah batu yang bisa berpindah-pindah tempat dan berasal dari Maluku. Suatu ketika batu ini tiba di Rote dan menetap disana, karena keadaannya seperti itu maka oleh orang Rote di anggap sebagai Batu Keramat di mana pada saat tertentu para tua – tua adat sering berdoa di kaki batu untuk memohon turunnya hujan. Batu Termanu dahulu juga menjadi pedoman bagi perahu dagang yang akan berlabuh di pelabuhan Termanu. Semula Termanu dikenal dengan nama Koli Do Buna . Disebutkan bahwa Koli Do Buna pernah menjadi pelabuhan besar. Perahu dagang dari Buton, Bugis, Makasar, Solor, Sawu dan Ndao tidak pernah berhenti mengunjungi Rote dan mereka biasanya singgah di Kota Leleuk. Ketika VOC mengalami gempuran hebat dari pasukan Portugis Hitam dan pasukan sekutunya terhadap benteng VOC di Kupang yang bernama Fort Concordia, Opperhoofd Ters Hoors berencana memindahkan benteng di Kupang ke pulau Rote di Namoda di Termanu dibangun sebuah benteng baru dengan daya tampung 70 prajurit. Namun pemindahan itu gagal.

Batu Termanu yang indah merupakan obyek wisata alam yang sangat memukau. Setiap perkunjungan wisatawan yang datang ke Kabupaten Rote Ndao. Ketika kapal motor keluar dari pelabuhan Bolok Kupang yang melewati selat Pukuafu dan yang pertama terlihat adalah Batu Termanu yang menjulang tinggi. Disekitar perairan Batu Hun dijadikan obyek wisata Menyelam dan Memancing karena terdapat terumbu karang Mutiara dan ikan kerapu yang cukup banyak.

VOC mulai kegiatan di Rote tahun 1656 namun kontrak pertama dengan para raja di pulau Rote dilakukan oleh opperhoofd Cuilenburg tahun 1662. Perjanjian beberapa kali diratifikasi yakni tahun 1690 dan 1691. VOC kemudian memutuskan Termanu sebagai basis operasi Belanda di pulau Rote karena lokasinya yang strategis berada ditengah pulau dan mempunyai pelabuhan alam yang bagus. Belanda mempunyai kedudukan di Kota Leleuk di Termanu. Di tempat tersebut dibangun sebuah benteng kecil yang disebut Pagar. Benteng kecil itu menjadi tempat perlindungan apabila terdapat kunjungan para pejabat VOC Pada tahun 1847 di Termanu ditempatkan seorang Post houder bernama Huppe. Namun tahun 1920 kedudukan pusat pemerintahan Belanda dipindahkan dari Termanu ke Baa dengan status sebagai Onder afdeeling Rote dan Sabu dengan pejabatnya J.M.Canisius.

Semula dalam tahun 1690 di Rote diakui 8 buah nusak yakni: Landu, Ringgouy, Oepao, Baa, Lelain, Thie, Loleh dan Oenale. Dalam perjanjian Paravicini tahun 1756 yang diakui menjadi 12 yakni: Landu, Ringgou, Oepao, Baa, Lelain, Thie, Loleh , Oepao, Lelenuk, Keka, Talae dan Delha. Tahun 1880 jumlah nusak menjadi 19 yakni: Delha, Thie, Oenale, Ndao, Dengka, Lelain, Baa, Lole, Termanu, Keka, Talae, Korbafo, Diu, Lelenuk, Bokai, Bilba, Ringgou, Oepao dan Landu. Pada tahun 1927 berdasarkan Zelf Berstuur Regeling jumlah kerajaan dikelompokkan menjadi 8 buah saja yakni: Delha, Penale, Dengka-Lelain, Termanu-Baa-Lole-Korbafo-Keka-Talae-Lelenuk, Diu-Landu, Ringgou-Oepao, Bilba, Thie dan Ndao. Dan tahun 1929 seluruh kerajaan digabung dalam satu swapraja Rote.

1. Fiulain

Fiulain yang terletak di sebuah tebing pantai dahulu menjadi tempat kediaman manek (raja) ke 5 kerajaan Thie bernama Foembura. Di tempat ini sebagai sebuah istana tua dibangun sebuah benteng batu keliling dengan dua pintu masuk.

Istana Kokolo oleh manek Mbura Messakh dipindahkan ke Fuilain tahun 1691. Istana ini mempunyai Pintu depan yang disebut *lelesu Ina*. Di benteng batu setiap 3 meter dibuat lobang meriam sebagai pertahanan. Di lokasi ini terdapat rumah kediaman Foembura. Foembura pada waktu itu dikenal sebagai raja yang berpikiran maju dengan membuat sebuah perahu bernama Sanggandolu. Untuk membuat sebuah perahu dikerjakan oleh para tukang lokal bekerja sama dengan orang-orang dari Sulawesi Selatan. Bahan baku perahu terdiri dari kayu bidara dan kayu kula. Perahu yang dibuat dengan 3 tiang dan 9 layar. Perahu ini mirip kapal Pinisi. Setelah perahu selesai untuk meluncurkan perahu harus dikorbankan seorang wanita bernama Pinggangga. Sebagai juru mudik bernama Navilongi. Foembura raja Thie berangkat ke Batavia bersama Ndiihua raja Loleh, Ndaranaho raja Lelain dan Toodonggalilo raja Baa. Mereka disertai 27 anak buah kapal.

Perahu ini dibuat untuk berlayar ke Batavia menemui Gubernur Jendral. Ia berangkat ke Batavia dan menempuh perjalanan selama 3 bulan. Di Batavia mereka menghadap gubernur Jendral Diria van Cloon. Mereka berada di Batavia selama 3 tahun. Di sana ia belajar ilmu (pendidikan) dan agama Kristen. Setelah itu ia dibaptis tahun 1732 dengan nama Benyamin Messakh. Ketika akan kembali ke Rote Foembura kembali menghadap Gubernur Jendral. Ia diberi hadiah sebuah tongkat emas. Namanya diukir pada tongkat tersebut. Di samping itu ia diberi sejumlah kitab Injil, kitab masmur, dan nyanyian. Kitab kidung, kitab tulis, kertas, pensil, tangkai pena dan mata pena, kapur tulis, emas, uang, pakaian. Di samping itu mereka juga diberi topi kehormatan, perabot rumah tangga, perkakas tukang kayu, perkakas tukang batu dan perkakas tukang besi.

Rombongan kemudian kembali ke pulau Rote dengan perahu yang sama dan tiba dengan selamat di pelabuhan yang disebut Sanggandolu. Pelabuhan ini terletak di dekat

istana Fiulain. Sebagai rasa syukur dibuat pesta *Safetasik* (cuci air laut). Pada waktu itu juga digunakan sebagai kesempatan baik bagi Foembura menceritakan pengalamannya di Batavia sekaligus menyebarkan agama Kristen kepada rakyatnya. Pada tahun 1734 Foembura (Benyamin Messakh) mendirikan sebuah sekolah pertama di Fiulain. Semua orang boleh memasuki sekolah itu termasuk putra-putra raja dari Baa, Lelain, Oenale, Korbafo, Oepao, Bilba, Talae dan Loleh. Benyamin Messakh bertindak sebagai raja, pendeta dan guru. Pelajaran yang diutamakan di sekolah adalah: membaca, menulis, berhitung dan agama Kristen. Setelah tamat dan dianggap mampu mereka harus membuka sekolah lagi ditempat masing-masing. Untuk melaksanakan kelancaran tugasnya ia dibantu oleh Yohanes Sangaji dari Kupang dan seorang Kristen dari Ambon bernama Hendrik. Tahun 1735 Hendrik sebagai kepala sekolah (*school meester* yang kemudian disebut *mese*).

Ternyata kemudian para manek berlomba-lomba membangun sekolah karena sekolah dianggap sebagai status baru. Para manek meminta *school master* kepada pemerintah. Pada tahun 1754 di Rote telah ada 3000 siswa sekolah dengan 6 buah sekolah . Pada tahun 1871 di Rote telah ada 18 sekolah pemerintah dan 16 sekolah desa. Pada masanya ini merupakan lembaga pendidikan termaju di Indonesia yang dikelola oleh swasta dari masing-masing desa.

Foembura sebagai perintis agama dan pendidikan dalam perang Termanu, seorang opperhoofd Belanda beserta 29 orang kulit putih dan orang merdeka terbunuh bersama Ndiihua pada tahun 1746.



*Foto.33.
Bekas lantai
Istana
Foembura di
Fiulain*



*Foto.34. Teluk
bekas
peluncuran
Perahu
Sanggandolu di
Fiulain*

2. Rumah tua Raja Thie bernama Uma Nitu



Foto.35. Uma Nitu Raja Thie

Rumah adat Rote selalu menghadap ke arah Utara atau Selatan. Rumah adat Rote mempunyai dua tiang utama yang disebut toka (bagian depan dan bagian belakang (toka laka dan toka bui). Rumah Uma Nitu yang juga sebagai istana raja Thie. Raja terakhir Thie yang menghuni *uma nitu* adalah Jeremias Arnoldus Messakh (Ndu Helu) tahun 1956-1962. Berdasarkan sejarah Nusa Thie pernah beberapa kali mengalami perpindahan. Istana pertama di Inggurak, istana kedua di Kokolo, Istana ke 3 di fiulain, istana ke 4 di Danoheo, istana ke 5 di Soioer, Istana ke 6 kembali ke Danoheo. Istana ke 7 di Nggailai, istana ke 8 di Oetefu. Istana ke 9 di Oehandi. Pada rumah adat uma nitu pada ujung bupungan diletakkan kayu ukir untuk penguat berujung dua yang disebut Bohani dan yang lurus di bubungan disebut toka.

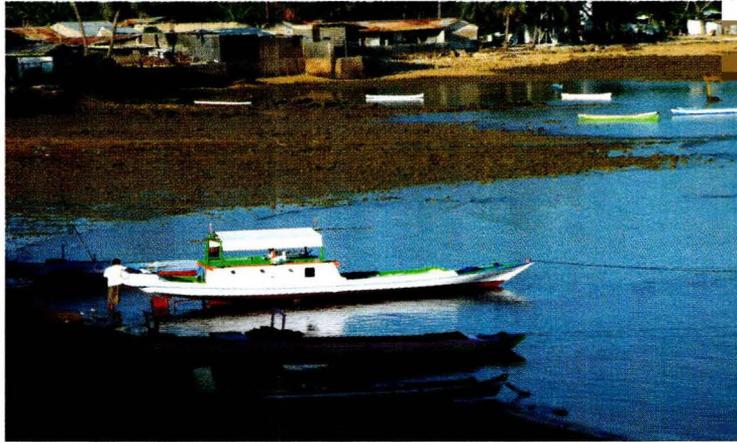
Foto.36. Dii Lifun
(tempat
terbunuhnya raja
Ndi Hua)



3. Baa Ibu Kota baru Onder Afdeeling Rote

Ibu kota Belanda di Rote dipindahkan dari Termanu ke Baa. Di Baa dibangun pelabuhan, rumah kontrolir dan istana raja Baa. Baa menjadi ibu kota onder afdeeling Rote pada tahun 1920 setelah dipindahkan dari Termanu.

*Foto.37.
Pelabuhan Tua
Baa*



*Foto.38.
Istana Raja
Baa*

4. Desa Wisata Pantai Nembrala



Foto.39. Pantai Nembrala

Desa wisata Nembrala merupakan desa wisata yang menawarkan pemandangan pantai dengan rimbunan pohon kelapa yang menjulang tinggi dengan daunnya yang meneduhkan, merupakan tempat yang sangat indah dan sangat cocok sebagai tempat beristirahat. Arus gelombang Pantai laut Nembrala sangat cocok untuk lokasi berselancar. Desa ini terletak di Kecamatan Barat Daya Rote, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Pemandangan sekitar pantai masih tergolong alami, yakni rumah-rumah tradisional penduduk yang sebagian masih menggunakan bebak (kayu dari pohon lontar) dengan atap alang-alang.

5. Pulau Ndana

Lokasi Pulau ini di Kec. Rote Barat Daya Pulau Ndana merupakan sebuah pulau yang sangat indah dengan cagar alamnya, terletak di mulut pantai selancar Bo'a - Nembrala yang dapat dijangkau dengan perahu motor / speedbot + 20 menit. Pulau Ndana dikelilingi oleh pasir putih yang indah serta desiran ombak yang cukup menarik untuk permainan

lomba selancar. Di atas pulau ini memiliki sebuah danau merah yang merupakan salah satu obyek yang memiliki tingkat keramat yang masih kuat, salah satu pantangan bagi pengunjung perempuan yang datang di lokasi ini tidak boleh dalam keadaan menstruasi. Di danau ini juga terdapat pedang keramat yang dahulu dipakai oleh seorang tokoh adat bernama SANGGUANA untuk membasmi musuhnya.

6. Pulau Do'o

Adalah sebuah pulau kecil di wilayah Kecamatan Rote Barat Laut yang terletak dimulut Pantai Nembrala Tongga. Pulau ini sangat indah dan menawan karena di kelilingi dengan pasir putih dan laut yang sangat indah dan dapat dijangkau dengan perahu motor Speedbot kira-kira 30 menit.

7. Pohon Lontar

Pohon lontar (*Borrassus flabelifer*) dikenal tumbuh di berbagai daerah di pulau Rote, Pulau Sabu, Pulau Sumba, Pulau Timor dan pulau Flores. Pohon ini dianggap sebagai pohon serba guna karena manfaatnya. Daun tua untuk atap rumah, dibakar untuk pupuk di ladang. Daun muda untuk anyaman, untuk tempat minum (haik), untuk penggulung tembakau rokok, untuk pembuatan sasando. Bunganya disadap untuk diambil niranya. Buah yang masih muda untuk dimakan sebagai buah segar, buah tua untuk makanan ternak, buah kering untuk kayu bakar. Kulit buah yang telah tua dan masih lunak bisa diolah menjadi bahan sirop. Yang menarik buah lontar dalam bahasa Rote disebut *saiboa* yang artinya buah dari laut. Pelepanya untuk pahan pagar (*bebak*) atau untuk dinding rumah. Sedangkan batang lontar untuk kayu bangunan, tempat menampung air, bahkan juga untuk peti mati (*kupak*). Akar pohon untuk kayu bakar.

Salah satu manfaat penting lontar adalah bunganya yang disadap menjadi nira lontar. Dalam setahun terdapat dua musim sadap lontar yakni musim *fai tua Timu* dan *fai tua fanduk*. Musim *fai tua timu* adalah musim menyadap tuak pada musim kemarau. Yakni bulan April, Mei, Juni dan Juli. Sedangkan musim *fai tua Fandu* adalah masa menyadap tuak di musim kemarau pada bulan September, Oktober, November dan Desember. Lontar adalah tanaman yang paling produktif. Apabila pohon lontar daunnya sempurna, bunga lontar yang disadap dalam setahun bisa menghasilkan 100 liter nira lontar. Kegunaan nira lontar: nira segar untuk minuman. Di samping itu terdapat nira lontar yang telah diberi akar-akaran dan menjadi moke. Sedangkan yang difermentasi bisa menjadi produk seperti: laru (nira yang diberi akar -akaran dan difermentasi). Sedangkan sopi adalah nira yang telah di fermentasi dan disuling (menjadi arak). Sedangkan nira lontar juga diolah menjadi gula. Biasanya di rebus dalam sebuah tungku pemasak gula. Ada beberapa jenis gula olahan: gula cair (gula Rote), gula cair agak kental (gula Sabu), gula merah, gula semut.



Foto.40. Pohon Lontar

Foto.41. Pelepah lontar (bebak) uruk pagar



8. Pembuatan Gula di Rote

Pembuatan gula di Rote dimulai dari pengambilan bahan pembuat gula yang diambil dari pohon lontar, kemudian bahan tersebut dimasak dengan menggunakan ketel, setelah masak dimasukan kedalam tempat yang terbuat dari daun lontar kemudian di cetak bulat-bulat menyerupai uang logam dan siap dipasarkan.



Foto.42 Tungku memasak gula



Foto.43 Gula yang telah dimasak ditaruh di lontar



Foto. 44. Gula yang telah siap untuk dijual

9. Musik Sasando



Foto. 45. Alat musik sasando yang sedang di mainkan

Sasando gong merupakan alat musik khas masyarakat kepulauan Rote. Fungsi musik sasando gong dalam masyarakat Rote adalah sebagai alat musik pengiring tari, menghibur keluarga yang sedang berduka, menghibur keluarga yang sedang mengadakan pesta, dan sebagai hiburan pribadi. Sasando gong yang pentatonis ini mempunyai banyak ragam cara memainkannya, antara lain: Teo renda, Ofalangga, Feto boi, Batu matia, Basili, Lendo Ndao, Hela, Kaka musu, Tai Benu, Ronggeng, Dae muris, Te'o tonak. Ragam-ragam tersebut sudah merupakan ragam yang baku, namun tetap ada sedikit perbedaan hal ini dikarenakan:

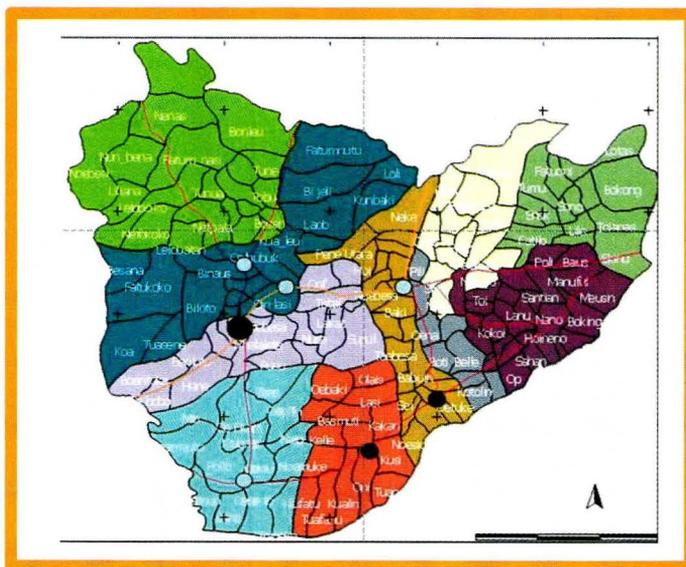
- a. Rote terdiri dalam 18 Nusak adat dan terbagi dalam 6 kecamatan. Dengan sendirinya setiap nusak mempunyai gaya permainan yang berbeda-beda.
- b. Perbedaan-perbedaan ini dipengaruhi oleh kemampuan musikalis dari masing-masing pemain sasando gong.
- c. Belum adanya sistem notasi musik sasando gong yang baku.

Perkembangan Sasando pada mulanya menggunakan tangga nada pentatonis. Diperkirakan akhir abad ke-18 sasando mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman, yaitu menggunakan tangga nada diatonis. Sasando diatonis khususnya berkembang di Kabupaten Kupang. Jumlah dawai yang digunakan oleh sasando diatonis bervariasi yaitu, 24 dawai, 28 dawai, 30 dawai, 32 dawai, dan 34 dawai. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya yaitu kira-kira 1960 untuk pertama kalinya sasando menggunakan listrik. Ide ini datang dari seorang yang bernama Bapak Edu Pah, yaitu salah seorang pakar pemain sasando di NTT.

10. Topi Tii langga

Topi tii Langga yang dibuat dari daun Lontar memiliki ciri khas di bagian depan seperti memiliki antena dari daun lontar. Bentuk topi tii langga sebenarnya adalah pengaruh dari budaya Portugis. Portugis pernah berpengaruh di pulau Rote pada abad ke 17. Beberapa nusak di Rote mendapat pengaruh Portugis.

C. Kabupaten Timor Tengah Selatan



Peta.4. Kabupaten Timor Tengah Selatan

Kabupaten Timor Tengah Selatan terletak pada pada titik koordinat: $124^{\circ}.49'01''$ - $124^{\circ}.04'.00''$ Bujur Timur ($124^{\circ}3'13''$ - $124^{\circ}49'56''$ BT) dan 9° - 10° Lintang Selatan ($9^{\circ}26'$ - $10^{\circ}10'0''$ LS) dengan Ibukota Kabupaten adalah Soe.Luas wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah :394.700 Ha terdiri dari 32 Kecamatan , 228 Desa, dan 12 Kelurahan.

Batas-batas wilayahnya adalah :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan: Kabupaten Timor Tengah Utara,
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan: Laut Timor,
- Di sebelah Timur berbatasan dengan: Kab. Timor Tengah Utara & Kab. Belu,
- Disebelah Barat berbatasan dengan: Kabupaten Kupang.

Daerah ini memiliki Iklim tropis dengan suhu rata-rata : 24°C. Curah Hujan rata-rata: 750 mm/thn Jumlah hari hujan: 78 hari/thn. Jumlah penduduk 415.660 jiwa (pada tahun 2007) dengan rincian penduduk pria berjumlah 214.975 jiwa dan Wanita 200.685 jiwa. Timor Tengah Selatan dikenal dengan penghasil cendana itu memiliki luas wilayah 4333,6 km² .

Cuaca umum wilayah TTS 4 bulan basah (Desember-April),8 kering (April-November). Suhu udara dimusim dingin berkisar 18-21°C.

Pembagian penggunaan tanah wilayah TTS 2.500 ha. Terdiri dari atas persawahan 44.908 ha, penggembalaan dan lamtoro 41.374 ha, dan 180.000 ha lahan kritis. Penduduk asli TTS merupakan suku bangsa Atoni Metto/dawan. Dalam masyarakat Dawan umumnya pemukiman mulai dari pola keluarga inti/batih yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang disebut Ume. Ume yang ada bakal membentuk klen kecil yang disebut Pulunes atau Kuanes dan ada klen besar Kanaf. Ume sebagai keluarga inti tinggal di rumah pemukiman tradisional yaitu Lopo dan Ume. Lopo adalah lambang rumah untuk pria dan Ume untuk perempuan. Umumnya mata pencaharian masyarakat TTS adalah pertanian dan peternakan, seperti menanam jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan dan sedikit pertanian padi. Peternakan sapi, babi, dan kambing.

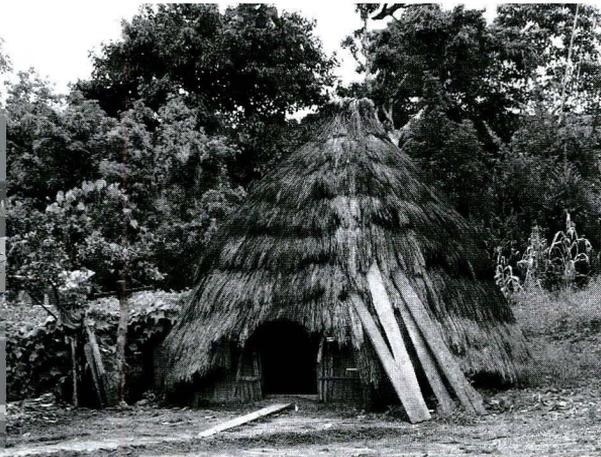


Foto.46. Rumah Tradisional yang disebut Lopo-lopo

1. Tugu Peringatan Perang Kolbano

Tugu Kolbano ini didirikan atas inisiatif Drs.Taopan dan Drs. Y.F Markus. Bangunan

Tugu ini dibangun pada Maret 1969 oleh masyarakat Desa Kolbano untuk memperingati perlawanan masyarakat Kolbano pada masa penjajahan Belanda saat terjadi perang Kolbano 1907 . Perlawanan ini di pimpin oleh Boi Mau alias Boi Kapitan. Di samping itu di Kolbano juga terdapat tugu peringatan gugurnya 19 prajurit Belanda dalam Perang Kolbano tahun 1907. Nama ke 19 tentara Belanda yang gugur diabadikan dalam ukiran marmmer di tugu. Tugu ini dibangun oleh penguasa Belanda. Lokasi kedua tugu tidak terlalu berjauhan.

2. Pantai Kolbano

Pantai Kolbano berjarak \pm 130 Km² dari kota Kupang dengan waktu tempuh 3 jam. Namun demikian lokasi ini populer sebagai tempat tujuan wisata, Pantai Kolbano ternyata menyimpan daya tarik. Di Pesisir Pantai banyak dijumpai batu-batu berwarna warni terhampar di pesisir Kolbano. Pantai yang menghadap ke Samudra Hindia atau laut selatan ini dipenuhi dengan bebatuan kecil berbentuk lempeng dan bertekstur halus layaknya batuan pantai lain. Batu Kolbano, nama itu yang dikenal untuk menyebut

bebatuan dari Pantai Kolbano yang telah menjadi komoditi andalan masyarakat di sekitar Pantai Kolbano. Batu Kolbano ini telah ditambang dan diperdagangkan secara resmi sejak tahun 80-an. Batu ini biasanya dipergunakan sebagai batu hias di taman atau di lobi-lobi hotel, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.



Foto.47. Karang di Pantai Kolbano

3. Situs Tunbesi

Lokasi : Desa Pilli Situs Tumbesi semula bernama Tutbesi adalah pusat kerajaan Amanuban dimasa lalu. Peninggalan kerajaan ini berupa bangunan sisa istana raja (Usif Nuban Uf) sisa bangunan rumah adat/ lopo , guci keramat yang sudah membatu , sisa bangunan pagar kompleks istana , pintu gerbang, bangsal musyawarah, sumur raja/ bergambar

dan gua keramat yang di issue kan (diduga) terdapat harta karung dan batu bertulis yang tersembunyi. Situs ini di tinggalkan pada tahun 1709 , di atas batu terdapat tulisan ANNO 1709. Di saat Usif Tuban Bill Raja Amanuban , istana dipindahkan ke Niki – Niki.

4. Istana Raja di Niki-Niki

Kerajaan Amanuban semula berpusat di Tunbesi. Kemudian pada jaman pemerintahan dinasti Nope, pusat pemerintahan kerajaan Amanuban dipindahkan ke Niki –Niki. Dinasti Nope leluhurnya berlatar belakang pedagang dan pada awalnya masuk Timor dari Pantai Selatan Amarasi. Kepandaian dalam berdagang cendana dengan Portugis di Noemuti, menyebabkan leluhur Nope mendapat pengaruh besar dan akhirnya bisa menjadi raja di Amanuban menyisihkan raja Amanuban. Dalam perang Niki-Niki tahun 1911 raja Bil Nope beserta beberapa prajuritnya tewas dalam pertempuran di benteng pertahanan di kompleks istana Niki-Niki. Istana Niki-Niki beberapa tahun silam telah dipugar oleh Dinas Kebudayaan Propinsi NTT.

5.Rumah adat Silole Manumuti Kompah

Silole Manumuti Kompah mempunyai arti sebagai berikut: Silole berarti yang tertinggi, Manu berarti ayam, Muti berarti putih, kon berarti injak, pah berarti bumi. Arti keseluruhannya secara harafiah adalah Yang tertinggi ayam putih mengijak bumi. Silole Manumuti Kompah memiliki makna dengan hati bersih atau niat baik serta murni dapat melewati beberapa dengan selamat. Nama tersebut diberikan untuk mengenang pendiri rumah adat tersebut . Di dalam rumah adat ini terdapat kurang lebih 366 koleksi terdiri dari koleksi berupa peralatan rumah tangga, senjata, perhiasaan alat musik tradisional , mata uang dan lain sebagainya.



*Foto.48.
Rumah
Tradisional di
Silole*

6. Pegunungan Mutis



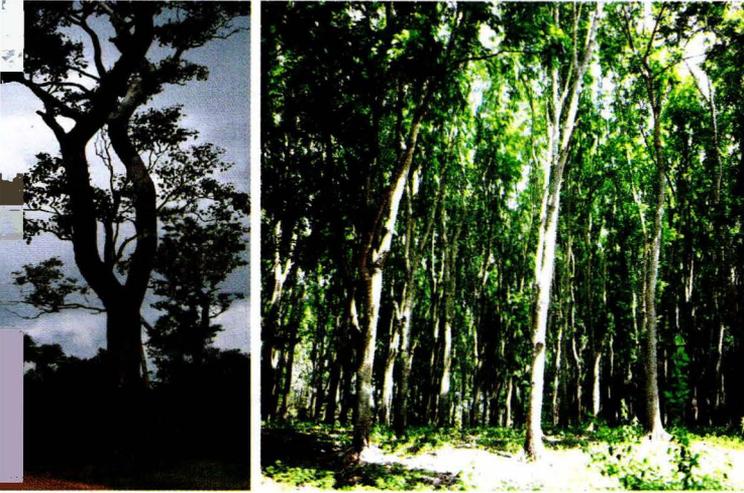
*Foto.49.
Cagar Alam
Gunung
Mutis*

Cagar Alam Gunung Mutis merupakan salah satu obyek wisata andalan yang dimiliki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kawasan wisata ini terkenal dengan gunung-gunung batu marmernya yang oleh masyarakat setempat disebut Faut Kanaf atau batu nama.

Di bawah Faut Kanaf, terdapat sumber-sumber mata air yang disebut Oe Kanaf atau air dari batu. Air yang bersumber dari Faut Kanaf tersebut mengalir menuju satu titik dan membentuk dua buah DAS (Daerah Aliran Sungai), yang oleh masyarakat disebut DAS Benanain dan DAS Noelmina. Kedua DAS ini merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Timor Tengah Barat sampai hari ini.

Kawasan wisata yang berjarak sekitar 140 km sebelah timur laut dari Kota Kupang ini memiliki luas wilayah sekitar 12.000 hektar dan dihuni oleh salah satu suku tertua di Nusa Tenggara Timur, yaitu Suku Dawan. Berkunjung ke Kawasan Wisata Cagar Alam Gunung Mutis sungguh menarik. Sejuta flora dan fauna hidup di dalamnya. Kawasan Wisata Gunung Mutis memiliki tipe vegetasi yang merupakan perwakilan hutan homogen dataran tinggi.

Kawasan ini juga didominasi berbagai jenis ampupu (*eucalyptus urophylla*) yang tumbuh secara alami dan jenis cendana (*santalum album L*). Selain itu di sini dapat ditemui berbagai jenis pohon lainnya seperti hue (*eucalyptus alba*), bijaema (*elacocarpus petiolata*), haubesi (*olea paniculata*), kakau atau cemara gunung (*casuarina equisetifolia*), manuk molo (*decaspermum fruticosum*), dan oben (*eugenia littorale*).



*Foto. 50.
Vegetasi
tanaman
yang
tumbuh di
Pegunungan
Mutis*

7. Pegunungan Fatumnasi

Pegunungan Fatumnasi merupakan salah satu daerah wisata yang sangat menarik, terletak 35 km arah utara dari kota Soe. Pegunungan ini memiliki pesona alam pegunungan yang sangat menarik dimana alam pegunungan ini memiliki pohon-pohon bonsai yang cukup tua bahkan ada yang berumur ratusan tahun sehingga pohon tersebut sangat menarik. Pegunungan ini memiliki sederetan gunung batu yang sangat menarik seperti Fatu Kolen, Benteng Dua Putri, Fatu Nausus dan Fatu Taapan.

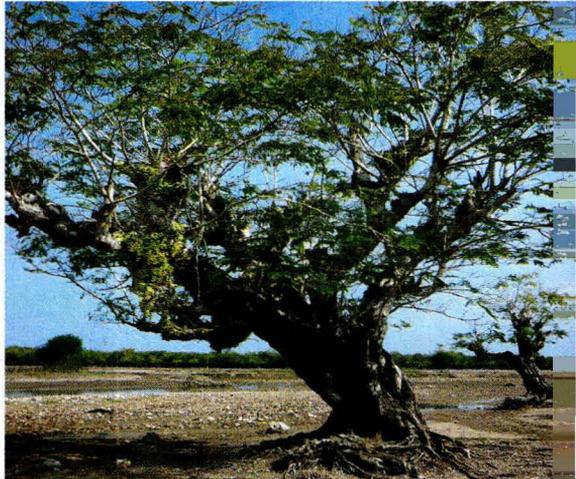


Foto.51. Pohon Bonsai

8. Taman Hutan Bu'at

Hutan Bu'at merupakan salah satu hutan lindung yang ada di wilayah Timor Tengah Selatan. Hutan ini merupakan salah satu hutan yang mengkonservasi berbagai tanaman asli di daerah Timot termasuk tanaman cendana (*Santalum Album L*), Kayu Putih, Pinus Lontar dan berbagai tanaman buah seperti alpukat.

Foto.52.
Tempat
Wisata Bu'at

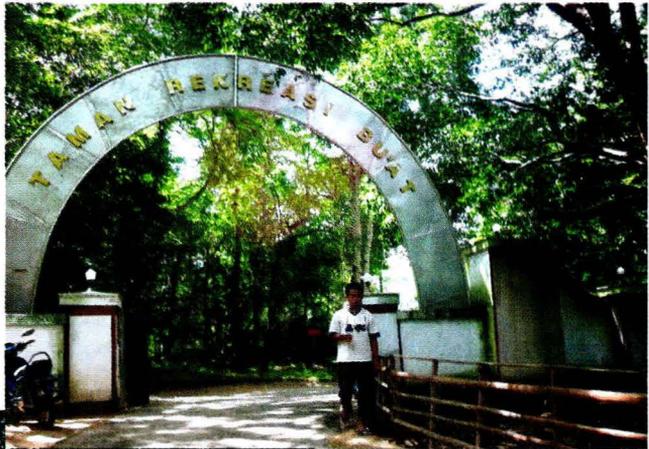


Foto.53. Lopo-lopo
tempat istirahat di
Hutan Bu'at

9. Ajaobaki



Foto.54. Rumah Tinggal Raja Mollo

Ajaobaki merupakan tempat tinggal dari raja Mollo. Mollo merupakan salah satu kerajaan yang ada di wilayah Timor Tengah Selatan terletak kurang lebih 22 kilometer sebelah utara kota Soe. Tinggalan yang masih ada berupah bekas rumah tinggal yang di huni oleh keturunannya.

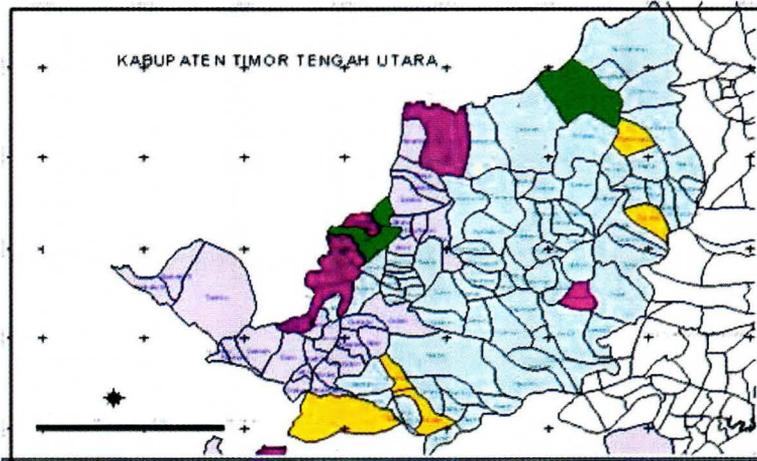
10. Oelbubuk

Oebubuk merupakan daerah yang dikhususkan untuk ditanami berbagai komoditas buah-buahan dan bunga. Daerah ini merupakan pusat pembibitan tanaman produksi yang berupa buah-buahan dan anakan dari bunga, tanaman yang banyak ditanam adalah pohon mangga, strawberi, jeruk, alpukat, bunga mawar, amarilis, dan banyak lagi tanaman gunung lainnya.



Foto.55. Tanaman di Pusat pembibitan Oelbubuk

D. Kabupaten Timor Tengah Utara



Peta 5. Kabupaten Timor Tengah Utara

Timor Tengah Utara (TTU) dengan ibu kota Kefamenanu terletak pada posisi Geografis: Bujur Timur dan antara Lintang Selatan. Batas Wilayah daerah ini adalah:

- Sebelah Utara dengan Laut Sawu dan Republic Democratic Timor Leste
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Belu
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Kupang

Berdasarkan klasifikasi iklim oleh Schmidt dan Ferguson, Kabupaten TTU termasuk wilayah tipe D dengan koefisien 2 sebesar 71,4 persen. Berdasarkan klasifikasi Koppen, tipe iklim di Kabupaten TTU tergolong tipe A atau termasuk iklim equator dengan temperatur bulan terpanas lebih dari 220 C. Seperti halnya pada tempat lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur, di Kabupaten TTU dikenal adanya dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Luas wilayah mencapai 2.669,7 km². Keadaan alam wilayah TTU beriklim tropis dengan musim kemarau Juli-Nopember dan musim penghujan Desember-Maret. Ibu kota Kefamenanu terletak lebih kurang 600 m di atas permukaan laut, dengan jarak 197 km dari Kupang. Pada bulan Desember-April biasanya curah hujan relatif cukup memadai, sedangkan bulan Mei-Nopember sangat jarang terjadi hujan, dan walaupun ada biasanya curah hujan di bawah 50 mm. Pada tahun 2006, berdasarkan hasil rekaman stasiun pencatat yang masih berfungsi, rata-rata jumlah hari hujan di Kabupaten TTU sebanyak 50 hari dengan curah hujan 1.276 mm. Sedangkan Pada tahun 2007, rata-rata jumlah hari hujan di Kabupaten TTU sebanyak 58 hari dengan curah hujan sebesar 1.876 mm.



Foto.56. Topografi Wilayah Timor Tengah Utara

Berdasarkan data tahun 2008 Jumlah penduduk Timor Tengah Utara berjumlah 211.350 orang terdiri dari 105.830 orang berjenis kelamin laki-laki dan wanita berjumlah 105.520 orang. Wilayah administrasi kabupaten Timor Tengah Utara terdiri dari 9 Kecamatan , 140 Desa, dan 34 Kelurahan.

Di masa lalu di wilayah TTU terdapat 3 kerajaan yakni kerajaan Biboki, kerajaan Miomaffo, dan kerajaan Insana. Pelapisan sosial dalam masyarakat TTU terdiri atas tiga bagian yaitu:

- (1). Usif (golongan bangsawan/raja)
- (2). Amat (pembantu raja)
- (3). To (golongan bawah/rakyat)

Raja pada umumnya sebagai pemilik tanah yang menerima upeti dari tanahnya, dan tugas menarik upeti dilakukan oleh Moen Leun Aoin Leun, seterusnya diserahkan kepada Amaf. Terlihat satu konsep yang menunjukkan bahwa lapisan raja/bangsawan memunyai peran dan kedudukan tinggi. Raja tidak langsung berhubungan dengan golongan To, oleh karena Usif memanfaatkan para pembantu Moen dan Amaf untuk urusan pemerintahannya.

Mata pencaharian masyarakat TTU adalah bertani, beternak. Pertanian dalam kebudayaan Atoni diartikan sebagai suatu masyarakat Atoni Pan Meto artinya petani lahan kering. Mereka menyebut diri mereka orang yang bekerja di lahan kering dan itu yang harus dikerjakan karena tidak mengenal laut dan pantai. Mereka tidak tahu nama ikan.

1. Goa Suti

Gua Suti terletak di Desa Bijaepasu. Kecamatan Miomafo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara pada ketinggian 600 M dari permukaan laut berukuran panjang 30 M, Lebar 7M, dan tinggi 5,5 M. Suti memiliki arti harafiah piring kecil untuk pintal benang, yang bisa bermakna sebagai tempat yang tandus. Gua ini digunakan sebagai tempat pertahanan pada saat terjadi perang antar suku, seperti ketika perang antara suku Amanuban dan Amanatun, suku Miomafo dan suku Liurai Sonbai. Menurut data lisan dahulu gua Suti merupakan perkampungan tua diperkuat dengan adanya bukti arkeologis berupa bekas-bekas tiang rumah di atas gua dan banyak ditemukan tengkorak manusia yang sudah rapuh/rusak. Didalam gua banyak ditemukan pecahan tembikar (kereweng) dan keramik lokal yang berukuran kecil.



Foto. 57. Goa Suti

2. Kote Noemuti

Lahir dan tumbuhnya kelompok Portugis Hitam atau *kase metan* di Timor. Lahirnya kelompok keturunan campuran Portugis dengan penduduk pribumi terkait dengan 2 hal penting yakni:

- a. Kebijakan kependudukan raja Portugal di daerah jajahan di Seberang Lautan.

Semakin meluasnya jajahan Portugis di Seberang Lautan menyebabkan pemerintah kolonial Portugis memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak untuk kepentingan militer, pegawai dan pedagang. Namun kondisi penduduk kerajaan Portugis tidak mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah jajahan yang cukup banyak. Oleh karena itu raja muda Portugis di Goa yang bernama Anfonso de Albuquerque mengusulkan kebijakan kependudukan kepada raja Portugis untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di daerah jajahan dengan menganjurkan para pemuda Portugis di daerah jajahan kawin dengan para putri lokal. Namun usulan tersebut ditolak. Anehnya sepeninggal Anfonso de Albuquerque kebijakan tersebut secara diam-diam dilaksanakan. Bahkan kemudian dikukuhkan dalam suatu *regimento* atau ordonansi resmi raja Portugal .

Maka sejak itu para pemuda Portugis di wilayah jajahan kawin dengan para putri-putri lokal terutama putri para raja dan bangsawan dimana mereka bertugas. Dari perkawinan ini lahirlah keturunan campuran Indo Portugis atau *mestizo* yang di wilayah Nusa Tenggara Timur dikenal dengan istilah *Portugis Hitam, Kase metan, Larantuqairos, Noemutyer, Sinanggeo* dan *Metan Felikas*. Para Indo Portugis/keturunan campuran Portugis ini menggunakan nama-nama Portugis seperti: da Costa, da Hornay, da Rosari, da Silva, da Cunha, Melo, da Cruz, Lopes, Fernandes, Lorenzo, Melo dan

sebagainya (da Franca, 2000). Keluarga keturunan Portugis ini umumnya telah memeluk agama katolik dan mempunyai hubungan keluarga dengan para penguasa lokal karena adanya hubungan perkawinan.

Di antara kelompok keluarga keturunan campuran Portugis tersebut yang paling menonjol adalah keluarga da Hornay dan da Costa. Keluarga da Hornay berawal dari seorang tokoh bekas *opperhoofd* VOC di Solor yang bernama Yan da Hornay beserta bekas komandan benteng bernama Thomas Dayman yang membelot ke pihak Portugis di Larantuka pada tahun 1621. Kedua tokoh ini kemudian memeluk agama katolik. Ia mempunyai 2 orang putra bernama Antonio da Hornay dan Fransisco da Hornay. Antonio da Hornay tumbuh dan besar di Larantuka dan menjadi pemimpin orang Larantuka (*Tupas*). Kemudian ia pergi ke pulau Timor mendarat di Oekusi dan kawin dengan seorang putri raja Ambenu. Sedangkan keluarga da Costa yang pertama bernama Matheus da Costa merupakan keturunan seorang pedagang Portugis dari Malaka. Ia mempunyai seorang putra bernama Dominggus da Costa. Kemudian Dominggus da Costa juga kawin dengan seorang putri raja Ambenu di Oekusi. Antara kedua keluarga ini terjadi persaingan, tetapi juga saling membutuhkan bahkan juga mengikat hubungan perkawinan. Fransisco da Hornay II menjadi menantu dari Dominggus da Costa.

b. Jatuhnya bandar Malaka tahun 1641 dan Makasar ketangan VOC pada tahun 1665.

Semenjak bandar Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, Malaka berkembang menjadi bandar besar yang dimonopoli Portugis. Malaka juga menjadi pusat kedudukan Portugis dan agama Katolik di Asia Tenggara. Di Malaka telah berkembang 27.000 orang pemeluk agama Katolik. Ketika bandar Malaka direbut pasukan VOC pada tahun 1641, VOC

tidak menghendaki Portugis dan orang katolik tinggal di Malaka. Itulah sebabnya terjadi pengungsian besar-besaran orang katolik keluar Malaka. Di antara para pengungsi katolik tersebut 7.000 orang mengungsi ke Makasar. Makasar tumbuh dan berkembang sebagai bandar besar dan orang katolik bebas bermukim di Makasar berkat politik pintu terbuka yang dilakukan Sultan Hasanudin. Bahkan seorang pedagang kaya raya Portugis bernama Fransisco Viera de Vigueirredo kawin dengan saudara perempuan Sultan. Namun ketenangan orang Portugis dan pemeluk Katolik berakhir ketika terjadi pertempuran antara pasukan VOC dengan Sultan Hasanudin pada tahun 1665. Pertempuran ini dilatar belakangi keinginan VOC menegakkan monopoli dagang sebaliknya Sultan Hasanudin menganut politik pintu terbuka yang mempersilahkan seluruh pedagang baik pedagang Nusantara maupun pedagang asing berdagang di Makasar. Sultan Hasanudin kalah dalam pertempuran melawan VOC dan harus menandatangani perjanjian Bongaya tahun 1667.

Salah satu dampak kekalahan Sultan Hasanudin dari VOC, semua orang Portugis dan pemeluk agama Katolik harus keluar dari Makasar mencari tempat pengungsian baru. Salah satu tempat yang dituju para pengungsi yang merupakan keturunan Portugis dari Malaka adalah ke Larantuka. Di antara tokoh Portugis yang mengungsi ke Larantuka adalah: Fransisco Viera de Vigueirredo dan 2 orang pater Jesuit bernama Antonio Fransisco dan bruder Antonio de Torres. Sejak itulah lahir kelompok keturunan Portugis dari Malaka yang menamakan diri orang Larantuka (*Larantuqairos*). Mereka menggunakan bahasa Lamaholot. Mereka tinggal di Larantuka, Konga dan Wure. Seorang tokoh terkenal yang menjadi pemimpin orang Larantuka adalah Antonio da Hornay. Dalam perkembangan kemudian keturunan campuran tidak saja ada di Larantuka tetapi juga di Lifao dan Noemuti yang berada di bawah pimpinan

keluarga da Costa dan da Hornay. Dalam tuturan syair adat di Timor mereka disebut *nai kosat nai ornai*. Kelompok keluarga keturunan Portugis baik yang datang dari Malaka maupun keturunan kemudian yang lahir di Timor mereka lebih dikenal dengan istilah *Portugis Hitam* atau *Kase Metan* atau *Tupasses*. Disebut Portugis Hitam untuk membedakan keturunan Portugis ini dengan Portugis asli atau Portugis putih. Sedangkan disebut *kase metan* karena kase artinya asing dan *metan* artinya hitam. Karena pada masa itu terdapat kebiasaan orang Portugis menggunakan topi dan pakaian hitam.

c. Pembangunan Noemuti sebagai basis kekuatan Portugis Hitam/*kase metan* di Timor

Noemuti yang sering disebut dengan istilah *Kota/kote* (benteng) Noemuti. Benteng dibangun oleh Dominggus da Costa di tepi sungai Noemuti pada pertengahan abad ke 17. Pembangunan benteng Noemuti dimaksudkan untuk memindahkan pusat pemukiman yang dibangun oleh ayahnya Matheus da Costa di Elo Abi di tepi sungai Honbet. Noemuti dibangun dengan tujuan menggantikan kedudukan Wewiku Wehali yang telah surut akibat serangan pasukan Portugis di bawah Fransisco Fernandes tahun 1642. Noemuti memiliki letak sangat strategis di pinggir sungai Noemuti yang letaknya tidak terlalu jauh dari daerah pusat penghasil cendana di Insana, Biboki, Amanuban, Mollo, Miomaffo, Amanatun. Jaraknya juga tidak terlalu jauh dari Lifao sebagai pelabuhan pengeksport cendana.

Kota Noemuti dibangun dengan benteng batu keliling dan dilapisi pagar duri kaktus setebal 30-40 m. Tata susunan pemerintahan dan pejabat di lingkungan kote Noemuti adalah sebagai berikut: Pada pusat kote terdapat sebuah gereja, dan di sampingnya terdapat istana raja da Costa dan gedung mesiu. Di Noemuti terdapat dua distrik yang dikategorikan sebagai distrik wilayah hulu sungai (*Noehaen*)

dan distrik wilayah hilir (*Noinakan*). Distrik bagian hulu (*Noihaen*) diperintah oleh Kosat-Anin dan distrik bagian hilir (*Noinakan*) diperintah oleh Salem. Gelar kepala distrik *sersjintomor*. Setiap distrik membawahi 9 desa yang masing-masing dikepalai *Maestre Campo* atau *Maestre Posto*. Setiap desa atau *posto* dibagi dalam 4 bagian dikepalai oleh *cabu*. Karena jumlah *posto* ada 18 maka disebut dengan istilah *posto bo'esam faon*. Adapun nama ke 18 *posto* dengan suku pendukungnya adalah *posto* di daerah hulu (*Noehaen*) : Crus, Fretis, Taneo, Romea, Silab, Mandosa, Kou, Anin Nifuboke dan Anin Kiuola. Sedangkan *posto* di daerah hilir (*Noenakan*) : Sarah, Almet, Ni Anin Non Meto, Nakaf, Maras, Sikbelu, Upbatan Noe Tefa dan Koa. Di samping itu terdapat 4 *tobe* (*tobe ha*) yakni: Tnone Metkono, Bani dan Laot yang bertugas menerima persembahan panen (*maus sufa*) yang diberikan kepada gereja yang diberikan oleh penduduk Noemuti. Penduduk di sekitar Noemuti juga memersembahkan lilin setiap tahun kepada gereja. Persembahan ke gereja diterima oleh Meol Laklus-Meol Salem.

Kota Noemuti sebagai benteng, *posto* berfungsi pula sebagai penjaga gerbang yang dilengkapi dengan meriam besar 2 buah dan meriam kecil pada setiap *posto*. Di pusat dekat istana raja terdapat lubang guha yang dipandang sakral sebagai pusat sakral (*ume leu*). Di dekat tempat tersebut terdapat sebuah pohon asam tempat menggantung tengkorak lawan. Di samping itu di pinggir jurang terdapat satu tempat yang disebut *lete nakaf* juga berfungsi sebagai tempat menggantung tengkorak lawan. Hal ini karena dalam sistem perang tradisional setiap lawan yang berhasil dibunuh kepala harus dipotong dan dibawa kembali sebagai bukti kemenangan. Di samping Noemuti terdapat kedudukan kelompok Portugis hitam/*kase metan/tupasses* adalah; di Nunhenu, Animata dan Tulang Ikan atau Tulicao di Oekusi.

Foto.58. bekas istana Da Costa yang telah dirubah menjadi sebuah gua dengan Patung Bunda Maria



Foto.59. Gereja Tua di Kote Noemuti

3. Rumah Adat Maslete

Maslete yang terletak di pinggir sungai Noemuti, sekitar 10 km dari kota Kefamenanu. Di Lokasi ini berdiri rumah adat Maslete yang merupakan rumah adat suku. Rumah adat ini menghadap ke arah Barat dan sungai Noemuti. Rumah adat/sonaf. Ini dibangun dengan tata letak bangunan agak bundar atap terbuat dari daun ilalang. Rumah adat ini memiliki dua tiang agung yang di bagian depan merupakan tiang agung lelaki dan yang dibagian belakang merupakan tiang agung wanita. Di bagian loteng rumah digantung

tongkol jagung yang masih utuh dengan batangnya yang telah dipotong bagian pucuknya. Tongkol jagung ini merupakan hasil upeti yang disebut mausufa (bunga jagung) yang dipersembahkan oleh seluruh anggota suku. Setiap tahun sekali jagung ini diturunkan dan dibagi kembali kepada seluruh warga suku sebagai bibit untuk ditanam. Di bagian kiri depan terdapat taing persembahan yang disebut hau monef. Biasanya *hau monef* yang terbuat dari batang pohon ditancapkan terbalik dengan tiga cabang dibagian atas simbul Uis Neno Mnanu, Uis Pala dan dan Uis pah.

Foto.60.
Rumah adat
Maslete



Foto.61. Tiang lelaki rumah adat Maslete

Di bawah tempat menancapkan batang pohon ini terdapat tumpukan batu diatur berbentuk bundar. Pada waktu bulan April di tiang kayu ini masih terdapat sebuah batang jagung yang diikatkan di tiang. Di bagian depan agak kekanan terdapat bangunan rumah adat lopo dengan 4 tiang yang berfungsi sebagai rumah menerima tamu.



4. Istana Tamkesi

Tamkesi adalah sebuah istana dari kerajaan Biboki. Tamkesi sebagai pusat kerajaan yang dianggap suci ditata berdasarkan klasifikasi tertentu. Sebagai pusat geografis bumi didapati dua gunung batu dipandang sebagai gunung kembar simbol dualisme kosmis yang dimanifestasikan dalam hubungan klasifikasi barat timur. Gunung di bagian Timur mewakili unsur lelaki, sebagai bayang-bayang lelaki yang juga sebagai pengawal kerajaan. Di bagian barat terdapat mata air Oe Puah keduanya membentuk pah nitu (tanah air) sebagai tempat asal usul.



Foto.62. Salah satu Sonaf Tamkesi

Karena raja yang sakral membangun istana di bagian barat untuk statusnya sebagai bagian wanita yang pasif. Ia tidak pernah meninggalkan pusat kedudukannya dan bergelar Atupas. Di depan istananya di samping terdapat mata air sebagai simbol bumi, juga dibangun Neno Biboki (surga Biboki) sebagai rumah upacara dan tempat menyimpan

benda-benda upacara. Di depan istana terdapat altar sebagai pusat persembahan. Mata air yang juga sebagai simbol wanita dan bumi dilengkapi oleh lelaki dengan bangunan suci melambangkan surga lelaki. Di bagian timur di bagian kaki Tapenpah tinggal lelaki yang memegang kekuasaan seluruh kerajaan. Sebagai representasi lelaki yang aktif di sisi pusat. Ia yang pergi menjelajah keluar (mone) dan ia yang bertugas mempertahankan tanah air serta memimpin penyerangan.

Di bukit Tamkesi terdapat beberapa istana/sonaf. Di Tamkesi secara fisik terdapat dua bukit kembar yang melambangkan dualisme kosmis dan dimanifestasikan dalam berbagai hubungan. Gunung yang di sebelah timur dianggap sebagai sisi lelaki dan bayang-bayang lelaki. Sedangkan yang dibagian barat lambang sisi wanita dan bayang-bayang wanita. Keduanya membentuk pah nitu (tanah air) yang dipercaya sebagai tempat asal usul. Dalam kerangka ini raja yang sakral membangun istana di samping mata air sebagai simbol bumi. Di bagian tersebut dibangun Neno Biboki (surga Biboki) dan merupakan bangunan paling sakral dan menjadi dasar pembinaan solidaritas wilayah kerajaan. Pada tahun 1946 di depan bangunan ini terdapat batu pengorbanan. Mata air secara alamiah sebagai simbol bumi yang dipandang sebagai unsur wanita, yang dilengkapi oleh unsur lelaki dengan bangunan keagamaan yang melambangkan surga lelaki. Di bagian Timur Tapenpah tinggal lelaki yang dianggap sebagai pemegang kekuasaan eksekutif kerajaan. Salah satu tugasnya adalah mempertahankan wilayah dan mengorganisasikan para meo.

Pada bagian ini yakni: sonaf induk yang disebut Neno Biboki (surga Biboki) merupakan bangunan paling sakral dan menjadi sumber kekuatan penguasa/kolnel. Bangunan ini terletak pada bagian paling tinggi ada pada bagian Barat. Sedangkan sonaf-sonaf lain antara lain: Sonaf Namnu, Sonaf Unu, Sonaf Nana (ditengah), Sonaf Uskenat dan sonaf Sul

Nuaf (paling bawah). Di dekat sonaf agak ke bawah terdapat tiang pemujaan yang disebut tola naek atau hau monef dengan tiga cabang dan batu blat sebagai tempat sesaji. Tidak jauh dari hau monef terdapat batu datar agak lebar yang merupakan tempat pengorbanan. Komplek sonaf Tamkesi memiliki dua buah pintu gerbang yakni Pintu gerbang matahari naik (Fai San Nionu) dan pintu gerbang matahari terbenam (Bel Sinkone). Terdapat 4 mata air dan 2 buah dianggap paling suci yakni: Haonini dan Kuluan. Sedangkan batu keramat Tapenpah, Tamkesi, Oepuah, Pua Mes, Petu van Ben, van Keu dan Son Mahole.

Komplek Tamkesi dari bawah bukit sampai ke atas sebagai bangunan berundak terdiri dari 7 tingkatan. Ke tujuh tingkatan tersebut adalah:

- a. Tangga lopo Ksalna sebagai tempat Tasanut Kap Naijuf.
- b. Sonaf Muni Naijufkole
- c. Sonaf Nai Ha-Mone Ha (unsur pemerintah eksekutif).
- d. Sonaf Ana Leu, Neno Biboki-Funan Biboki In Mataen'na.
- e. Sonaf Uskenat (juru bicara raja).
- f. Lopo Tainlasi-Lopo Taitoni (tempat musyawarah).
- g. Pupna (puncak) disini ada 7 bangunan:
 - 1). Paon Leu
 - 2). Neno Biboki
 - 3). Lopo hau
 - 4). Lopo Tasu Nai Bukae
 - 5). Soan Bes'se
 - 6). Soan Unu
 - 7). Fatu Sonbai (tugu peringatan) Neno Biboki-Funan Biboki dengan Sonbai.

Di atas bukit Tapenpah terdapat Ustetu. Ada batu pengadilan berbentuk jantung sebagai tempat eksekusi.

5. Gua Bitaoni

Gua Bitaoni terletak di pinggir jalan Negara Kefa Atambua. Gua Bitaoni adalah gua alam wisata religius umat katolik. Gua Bitaoni berupa gua alam di ketinggian bukit batu, lorong gua dengan tinggi 1,5 meter, lebar sekitar 2 meter dan panjang sekitar 3-4 meter. Di ruang gua dipajang patung bunda Maria dan salip peninggalan Portugis. Setiap tahun sekitar bulan Mei dan October ribuan umat katolik dari berbagai wilayah datang berkunjung melakukan kegiatan ritual di Gua Bitaoni.



*Foto.63. Pintu
Gua Bitaoni*

*Foto. 64. Patung
Maria di Dalam
Gua
Bitaoni*



6. Pelabuhan Mena

Mena yang terletak di Pantai Utara dahulu salah satu dari 12 pelabuhan penting Cendana pada abad ke 15. Di wilayah ini dahulu terdapat sebuah kerajaan kecil Mena yang diperintah oleh seorang raja Putri. Kapal Belanda Halve Moon berangkat dari Solor ke Timor pada April tahun 1613. Apolonius Scotte melaporkan tujuan ke Timor adalah melakukan perjanjian dengan para raja di Timor. Ia mendarat di Mena dengan bertemu dengan raja Mena dan Ason. Ia meminta membeli cendana kepada raja. Kepada raja ditawarkan barang hadiah. Raja kemudian menawarkan agar kapal Halve Moon memuat cendana. Apolonius Scotte menawarkan membangun sebuah benteng.

Pater Antonio de S Jacinto dengan kapal perang dan perahu dagang berlayar ke Timor bersama pater Christavao de Santiago dan Pedro Manso bersama 70 prajurit langsung ke pelabuhan Mena. Seluruh Mena ditinggalkan, raja dan keluarganya mengungsi ke pedalaman karena serangan Pasukan Gowa di bawah Kraeng Tallo. Pater mengunjungi ratu Mena dan keluarganya di tempat pengungsian dan ratu dibujuk mau kembali ke negerinya. Pater memberi pelajaran agama dan tanggal 24 Juni 1641 ratu beserta putra mahkota Mena dipermadikan. Putra mahkota diberi nama D.Joao. Kemudian sebagai sekutu Portugis Mena ikut membantu prajurit Portugis menyerang kerajan Wesei Wehali yang telah bersahabat dengan kerajaan Gowa.

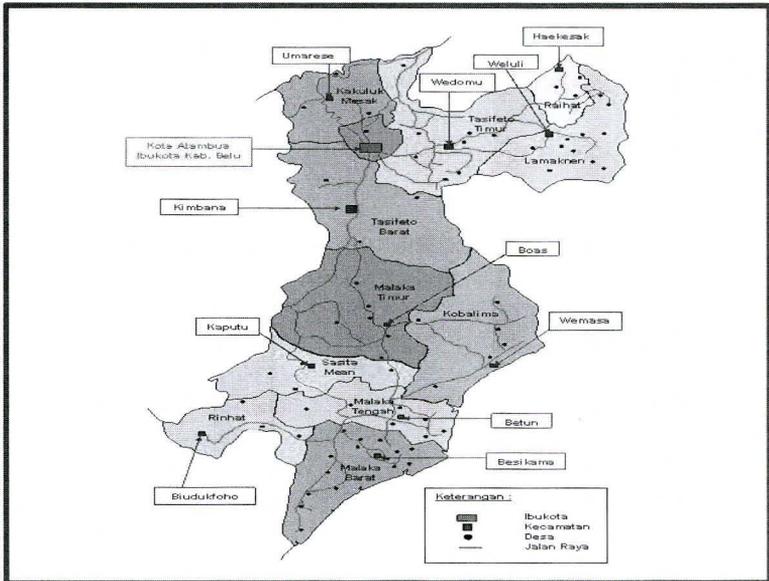
7. Tanjung Bastian

Tidak jauh dari bekas kerajaan Mena di Pantai Utara TTU terdapat Tanjung Bastian. Nama Tanjung dalam bahasa Lokal disebutkan sebagai Bola Besteo di kaitkan dengan nama Padre Sebastian Pinto dari Ordo

Dominikan. Ordo Dominikan berpusat di Oesoko. Pada waktu kedatangannya dengan sebuah kapal, mereka mengalami nasib naas karena kapal yang mereka tumpangi karam di Tanjung Bastian. Sumber lain menyebutkan bahwa seorang musafir Cina bernama Sebastian Asam, kapalnya karam di dekat Pantai di Tanjung Bastian. Mereka selamat setelah berenang ke Pantai. Di Pantai mereka sempat menggali sebuah sumur. Sebastian Asam kemudian kawin dengan putri lokal dan menetap di wilayah Biboki. Keturunannya menggunakan nama Bastian sebagai nama suku.

Sedangkan Sebastian Pinto sebagai seorang Padri menjalankan kegiatan misionaris di Oesoko. Padri Dominikan kemudian membangun sebuah seminari di lokasi yang sekarang bernama Sumnali. Tidak jauh dari Seminari dibangun sebuah sumur oleh Fransiskus Xaverius. Sebagai pusat Misionaris, komunikasi laut di bangun dengan daerah asalnya Portugal lewat Gowa-makasar, dan Makao-Cina. Di wilayah tersebut seorang tokoh katolik bernama Santo Fransiskus Xaverius telah lebih dahulu tinggal di Oesoko. Padri ini tinggal di sana sekitar 3 tahun mengajar.

E. Kabupaten Belu



Peta.6. Kabupaten Belu

Kabupaten Belu, dengan Atambua sebagai Ibukota, merupakan salah satu kabupaten yang ada di propinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di sebelah Timur dengan batas wilayah sebagai berikut

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Ombai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor
- Sebelah Timur berbatasan langsung dengan negara Timor Leste

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten TTU dan TTS
- Kabupaten Belu terletak pada koordinat 124° - 126° Bujur Timur dan 9° - 10° Lintang Selatan.

Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Belu mengalir dari bagian selatan dan bermuara di selat Ombai dan Laut Timor. Sungai terbesar di Timor adalah sungai Benanain. Sungai ini dengan anak sungai di bagian pedalaman di wilayah pegunungan di Belu dan Timor Tengah Utara di masa lalu merupakan daerah pertumbuhan cendana. Benanain merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar di Timor dengan luas 5.300 km².

Dari 14 sungai yang bermuara di bagian utara kabupaten Belu yang terpenting digunakan penduduk untuk pertanian adalah Sungai Baukama, Malibaka dan Talau. Dengan wilayah seluas 2.445,57 km², yang keseluruhannya berupa daratan. Kabupaten Belu terbagi dalam : 17 Kecamatan , 12 Kelurahan, 169 Desa Keadaan morfologi sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan derajat kemiringan (>50%). Di beberapa bagian, vegetasi alam sangat jarang sehingga permukaan tanah menjadi sangat terbuka, sebagian tanah-tanah seperti ini merupakan tanah kritis berpotensi erosi.

1. Pos Perbatasan di Belu

Kawasan perbatasan di wilayah kabupaten Belu sebenarnya terdiri dari 15 desa dengan 5 kecamatan. Panjang garis batas antara kabupaten Belu dengan wilayah Timor Leste sepanjang 138 km. Jumlah pos perbatasan di kabupaten Belu ada 5 buah yakni: Motaain, Haekesak, Metamauk, Builolo, Laktutus. Sebaliknya di wilayah Timor

Leste ada dua distrik yang berbatasan dengan kabupaten Belu yakni Bobonaro dengan 2 Pos Lintas Batas yakni: Balibo, Makian Lolotoi. Distrik Covalima memiliki 5 Pos batas yakni: Suai, Kota, Fatululik, Fatumean dan Tilomar.



Foto.65. Pos Batas Motaain

Pos Lintas batas Motaain di kabupaten Belu merupakan pos lintas batas yang terbesar dan memiliki fasilitas relatif cukup baik. Lintas batas di Motaain dihubungkan dengan jalan raya negara yang cukup baik (aspal hotmiks) antara kota Atambua dengan Motaain. Ada pasar, kantor imigrasi, pos keamanan.

Tabel 1. Nama-nama Desa dan Kecamatan Perbatasan di Kabupaten Belu

| | Kecamatan /Desa | Ibu Kota | Luas Wilayah (Km²) |
|-----|------------------------|-----------------|--------------------------------------|
| I | Kec. Lamaknen | Weluli | |
| | Lamaksenulu | Builalu | 9,33 |
| | Makir | Tahon | 14,09 |
| | Mahuitas | Nibora | 9,10 |
| | Kewar | Kewar | 21,64 |
| | Duarato | Duarato | 3,42 |
| | Henes | Henes | 6,22 |
| | Lakmaras | Sabulmil | 21,39 |
| | Loonuna | Nokarwek | 45,04 |
| | Nualain | Nualain | 11,82 |
| | Debululik | Beiuru | 12,00 |
| | Maudemu | Beisurik | 17,00 |
| II | Renhaat Timur | Haekesak | |
| | Maumutin | Turiskain | 9,56 |
| | Tohe | Sikutren | 32,55 |
| | Asumanu | Raibubu | 22,95 |
| III | Kec. Tasifeto Timur | Wedomu | |
| | Takirin | Hasmetan | 930 |
| | Dafala | Dubasa | 1.970 |
| | Fatubaa | Taeksoruk | 3.400 |
| | Fatulotu | Ailomea | 925 |
| | Maneikun | Halibete | 910 |
| | Sarabau | Tunimaut | 1.260 |
| | Sadi | Sadi | 1.800 |
| | Talakadi | Dubanas | 1.595 |
| | Silawan | Nanaiklot | 3.000 |
| | Bauho | Nubelu | 32.450 |

| | | | |
|----|---------------------|-----------|-------|
| IV | Kec. Tasifeto Barat | Kimbana | |
| | Fohoeka | Laktutus | 1.221 |
| | Nanaenoe | Nanaenoe | 1.222 |
| | Laokeu | Batulu | 2.521 |
| V | Kec. Kobalima | Wemasa | |
| | Alas Utara | Fatusakar | 1.840 |
| | Kotabiru | Kotabiru | 2.005 |
| | Alas | Kotabot | 2.706 |
| | Alas Selatan | Lalebun | 3.060 |

Kabupaten Belu memiliki wilayah perbatasan dengan wilayah Timor Leste, panjang garis batas di Belu dengan Timor Leste 138 km sebanyak 5 kecamatan dengan 28 buah desa. Sedangkan Pos lintas batas di wilayah kabupaten Belu sebanyak 5 buah yakni: Motaain, Haekesak, Metamauk, Builolo dan Laktutus. Sedangkan Pos Lintas batas di wilayah Timor Leste yang berbatasan dengan kabupaten Belu ada 7 pos lintas batas yakni: Balibo, Makian Lolotoi, Suai, Kota, Fatululik, Fatumean dan Tilomar.



Foto.66. Tugu Wilayah Perbatasan RI & Timor Leste

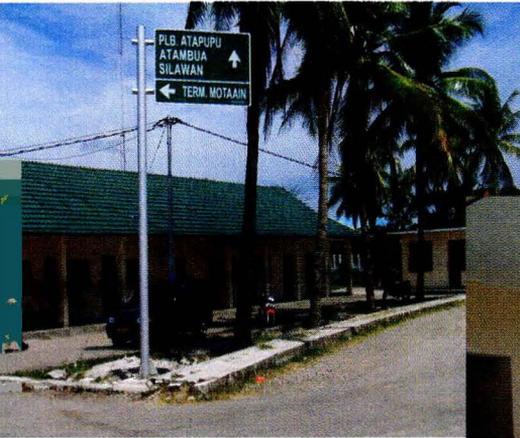


Foto.67. Kantor imigrasi di Wilayah Indonesia

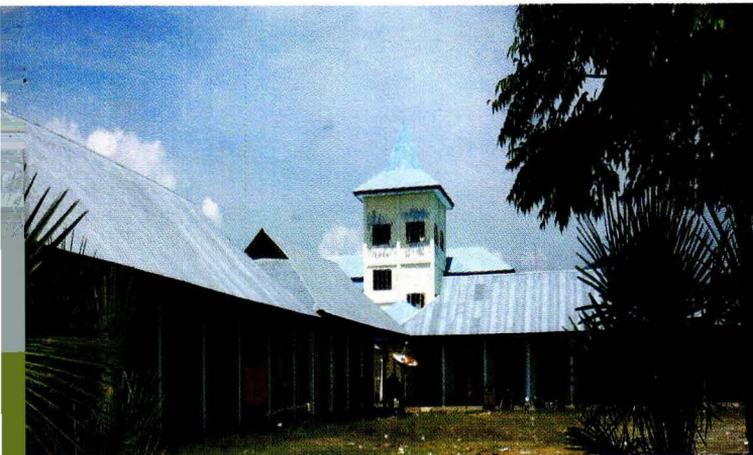
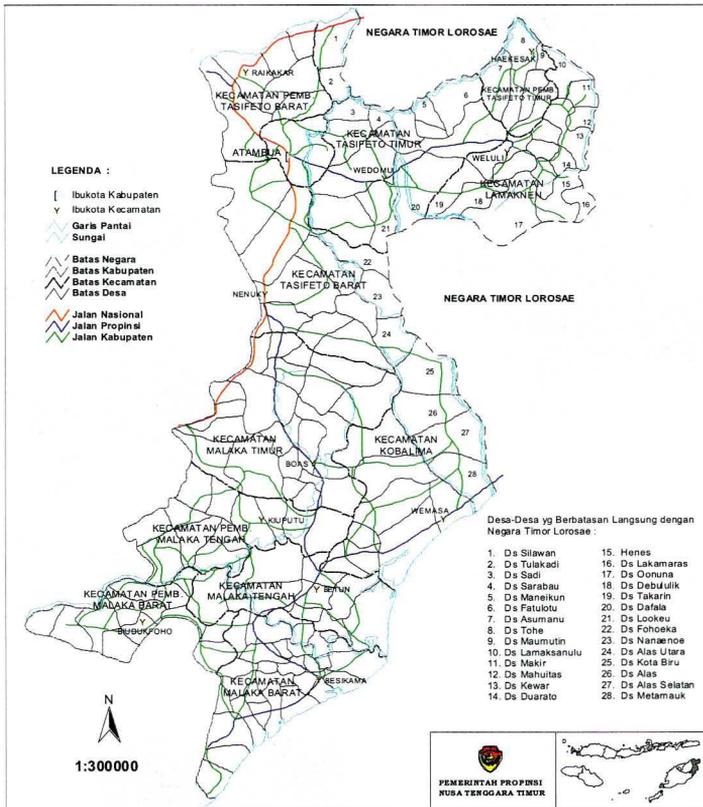


Foto.68. Pasar di wilayah perbatasan Motaain



Peta.7. Desa-desa Pos Perbatasan di Belu

2. Pelabuhan Atapupu

Pelabuhan Atapupu terletak di pantai Utara kabupaten Belu. Atapupu sejak masa pra kolonial telah menjadi salah satu pelabuhan dagang cendana yang terpenting di antara 12 bandar cendana di Timor di masa lalu. Atapupu sebagai sebuah pelabuhan sebenarnya merupakan bagian dari kerajaan Jenilu. Portugis memasuki wilayah Belu pada bulan

Mei tahun 1642 ketika pasukan Portugis dibawah pimpinan Fransisco Fernandes dengan kekuatan 90 pasukan dan 3 orang Padri antara lain Pater Lucas da Cruz menyerang kerajaan Wesei Wehali dan menghancurkannya. Pada waktu itu Kerajaan Wesei Wehali telah menjalin hubungan dengan kerajaan Gowa melalui perdana menteri kerajaan Gowa (pabicara butta) yang juga raja kerajaan Talo bernama Kraeng Patingaloang. Raja Wesei Wehali yang bergelar Maromak Oan akibat kekalahan dari Portugis dianggap seperti pohon yang kehilangan kerimbunan daunnya. Sejak itu kerajaan ini merosot tajam. Salah satu wilayah penting yang dikuasai Portugis adalah pelabuhan Atapupu. Atapupu mempunyai letak yang strategis bagi Portugis di samping pelabuhan Batugede.

Namun pada tanggal 20 November tahun 1818 pelabuhan Atapupu diserang 30 pasukan Belanda dari Kupang. Serangan ke Atapupu atas perintah residen J.A.Hazaart. Serangan ini mendapat protes gubernur Timor Portugis di Dili, de Azevedo e Sousa karena Atapupu dan Batugede adalah wilayah Portugis. Protes tersebut dengan dukungan raja bawahan Portugis di Liquisa. Surat dukungan ditanda tangani di Dili tanggal 20 November 1818. Mereka menuntut ganti rugi atas kehilangan harta benda di Atapupu. Mereka mengancam akan melakukan serangan dengan kekuatan 1000 pasukan. Akibat protes tersebut gubernur jenderal Belanda di Batavia menonaktifkan residen J.A.Hazaart. Dari Batavia dikirim utusan pencari fakta. Diangkat pejabat residen tahun 1818-1819 bernama Haleweijn. Namun hasil pencari fakta, residen J.A Hazaart dianggap tidak bersalah sehingga ia dikembalikan sebagai residen di Kupang pada tahun 1820-1833.

Untuk menjalankan kebijakan pelabuhan bebas di Kupang agar kapal-kapal dagang tidak melakukan pelanggaran menghindari dari pelabuhan Kupang, dibuat kebijakan mengadakan pasukan dengan kapal cepat. Salah satu kapal

cepat bernama Bangka dikomandani Letnan Laut Hendrik Clabeech van der Does. Namun di Lidak terjadi pemberontakan. Belanda mengirim kapal cepat Bangka dengan komandan Letnan Laut Hendrik Clabeech van der Does untuk menumpas pemberontakan. Mereka tiba di Atapupu langsung menuju pusat perlawanan di Lidak. Mereka berangkat dari Atapupu tanggal 28 Juli 1852. Namun komandan kapal Letnan Laut Hendrik Clabeech van der Does dan dua orang bawahannya terbunuh dalam pertempuran oleh Meo Moru Pah Sunan di Lidak pada tanggal 29 Juli 1852. Letnan Laut Hendrik Clabeech van der Does beserta anggota pasukan yang tewas dikuburkan di Nularan, Atapupu.

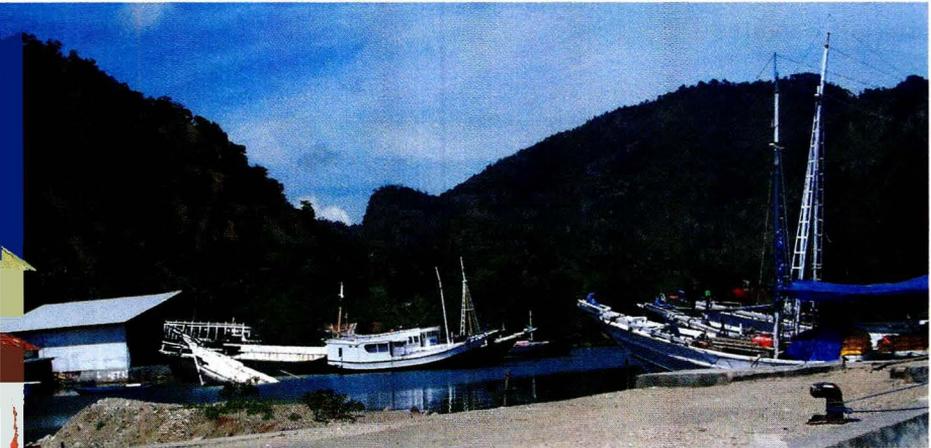


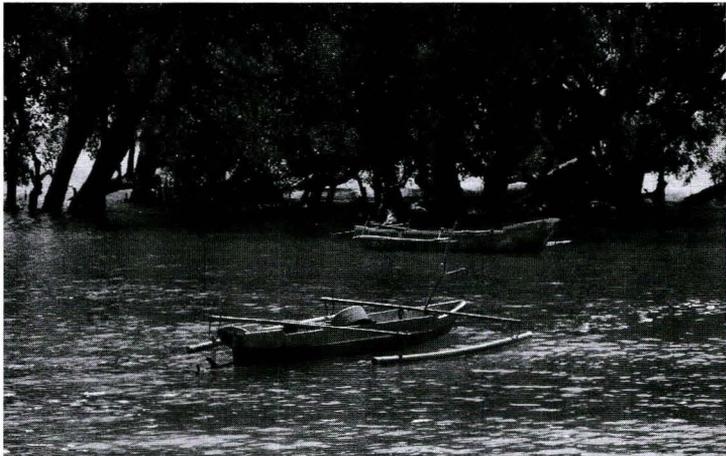
Foto.69. Pelabuhan Atapupu dengan kapal tradisionalnya



Foto.70. Bongkar muat di pelabuhan Atapupu

Karena lokasi yang strategis pada tahun 1862 di Atapupu ditempatkan seorang Gezaghebber bernama Rogge. Belanda menempatkan pasukan reguler sebanyak 30 orang di Atapupu. Pada tahun 1887 jumlah penduduk di Atapupu 338 orang terdiri dari cina 180 orang, Rote 29 orang. Orang merdeka 63 orang dan orang bebas 28 orang. Kaum berdinan 40 orang dan warga kota 18 orang. Kerajaan-kerajaan yang diakui pemerintah Belanda di Belu ada 15 buah yakni: Wewiku Wehali, Lekekun, Dirma, Madeu, Biboki, Insana, Harneno, Naitimu, Lidak, Jenilu, Fialaran, Silawan, Lamaknen, Lamaksenulu dan Maukatar. Pada tahun 1882 jumlah kerajaan yang diakui bertambah sebuah kerajaan yakni Makir dan tahun 1890 tambah dua kerajaan lagi yakni: Waiwiku, Haitimuk, Anas dan Fatuaruin. Tahun 1905 kerajaan Anas dipisahkan menjadi wilayah Timor Tengah Selatan dan Insana serta Biboki masuk wilayah Timor Tengah Utara.

*Foto. 71.
Perahu dari
Timor Leste
berlabuh di
Atapupu*



Untuk menarik kapal-kapal dagang singgah di Kupang dan Atapupu, pemerintah Belanda membuat ketentuan baru yakni pajak cendana dan lilin untuk Kupang dan Atapupu dibebaskan karena pajak tersebut dianggap selama ini

merugikan karena para pedagang menghindari masuk pelabuhan Kupang dan Atapupu. Pada tahun 1911 Atapupu sebagai pusat pemerintahan Belanda di Belu dipindahkan ke Berdao dan pada tahun 1916 dipindahkan ke Atambua.

Konon nama Atambua berasal dari kata Ata (Hamba), Buan (Suanggi/tukang sihir). Dari legenda diceritakan adanya hamba yang berani berontak dan melepaskan ikatan tangan (borgol) sehingga tidak terjual lewat pelabuhan Atapupu, dan malahan akhirnya menyingkirkan saudagarnya. Nama kota ini kembar dengan Atapupu (pelabuhan terletak 24 km arah utara Atambua) dari kata Ata (hamba) Futu (ikat) yang berarti hamba yang diikat siap dijual. Kota Atambua didirikan pada tahun 1916 sebagai ibu kota onder afdeeling Belu yang dipindahkan dari Berdao.



Foto.72. Kantor Bupati di Atambua

Masyarakat Belu yang terdiri dari beberapa suku bangsa memiliki pelapisan sosialnya sendiri. Sebagai contoh masyarakat Waiwiku dalam wilayah kesatuan suku MaraE. Pemegang kekuasaan berfungsi mengatur pemerintah secara tradisional, pelapisan tertinggi yaitu Ema Nain yang tinggal di Uma Lor atau Uma Manaran, mereka adalah raja. Lapisan berikutnya masih tergolong lapisan bangsawan (di bawah raja) yaitu Ema Dato, kemudian lapisan menengah Ema Fukun sebagai kepala marga. Lapisan terbawah dan hanya membayar upeti dan menjalankan perintah raja, bangsawan maupun lapisan menengah disebut Ema Ata (hamba). Pada masyarakat MaraE lapisan sosial tertinggi disebut Loro.

Mata pencaharian orang Belu tidak beda dengan masyarakat TTU, dan TTS, yaitu menanam jagung, umbi-umbuan, kacang-kacangan dan sedikit pertanian padi, serta berternak sapi, babi.

3. Pelabuhan dan Obyek Wisata Teluk Gurita

Teluk Gurita merupakan salah satu pelabuhan yang ada di daerah kabupaten Belu, di pelabuhan ini banyak disinggahi oleh kapal-kapal besar dan kapal RoRo yang digunakan untuk menyeberang dari satu pulau ke pulau lain yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pada masa Perang Dunia ke II (PD II) wilayah ini di jadikan tempat untuk pendaratan pasukan jepang, pasukan Jepang dibawa dengan kapal-kapal kemudian masuk ke wilayah darat dengan melewati gua-gua (lubang-lubang bawah tanah) saat ini masih ditemukan salah satu gua tersebut. Selain sebagai pelabuhan, Teluk Gurita terkenal sebagai obyek wisata yang cukup indah karena dengan pasirnya berwarna putih serta pemandangan yang sangat indah menyebabkan banyak pengunjung yang datang ke daerah ini.

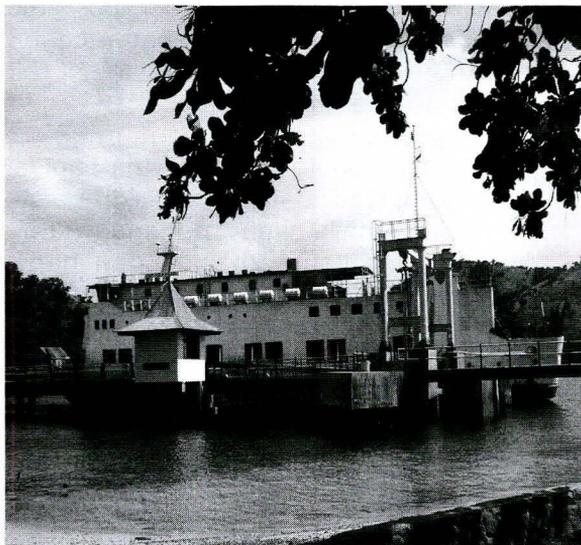


Foto.73.
Pelabuhan Teluk
Gurita



Foto.74. Obyek
Wisata Teluk
Gurita

4. Megalitik Ksadan Takirin

Lokasi: Desa Takirin ,Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu. Ksadan Takirin memiliki fungsi sebagai tempat musyawarah adat pada masa lalu, lokasi tertinggi (teratas) digunakan sebagai tempat duduk Raja Besar sedangkan tingkatan lebih rendah selanjutnya ditempati oleh para pembantunya, hulu balang, dan rakyat jelata. Pada posisi sentral (ditengah) dari Ksadan Takirin terdapat sebuah batu ceper yang berfungsi sebagai tempat pemancungan kepala musuh pada saat perang. Pada saat upacara pemancungan para penari melakukan tarian mengelilingi batu ceper tersebut guna mengejek kepala musuh yang telah di hukum pancung.

5 . Benteng Kota Mutin

Lokasi: Lereng Gunung Lakaan, Desa Lasiolat, Kecamatan Lasifeto Timut Kabupaten Belu. Benteng Mutin menurut dugaan dibangun oleh Portugis, benteng ini dibangun di lereng Gunung Lakaan karena lokasi ini dianggap strategis untuk dapat memantau wilayah – wilayah seperti; Atapupu, Lidak, Manden, Balibo, Atabai dan Maliana. Untuk menuju kota Mutin hanya melalui satu pintu yaitu Haliketu Manuaman Ren. Menurut data lisan pada masa lalu lokasi ini telah dijadikan tempat perlindungan dan untuk menghindari serangan musuh. Di lokasi ini terdapat peninggalan berupa Meriam

6. Komplek Megalith dan Rumah Adat Kewar

Lokasi: Desa Kewar, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Komplek Megalitik Kewar merupakan salah satu peninggalan tradisi megalitik yang muncul ± 2500 – 1500 SM. Komplek ini didirikan sebagai tanda peringatan sekaligus sebagai tempat pemujaan arwah

nenek moyang yang di yakini dapat memberikan kesuburan dan kesejahteraan pada umat manusia yang hidup.

Komplek megalitik dan Rumah Adat Kewar terdiri atas VII (tujuh) Halaman. Pada Hal. I sampai Hal. V terdapat tinggalan megalitik yang berupa struktur yang terbuat dari batu lonjong dan pipih, batu berbentuk gelang, papan batu (Girilih Kewar), menhir dan lain-lain. Pada Hal. VI merupakan dataran yang cukup luas yang digunakan sebagai tempat upacara pada saat awal musim tanam, selain itu pada dataran ini terdapat struktur batu yang berbentuk punden berundak terdiri dari dua undakan dan pada puncaknya terdapat Menhir. Pada Hal. VII merupakan halaman terluas terdapat bangunan induk yang terdiri dari sejumlah bangunan megalit dan rumah adat Kewar.

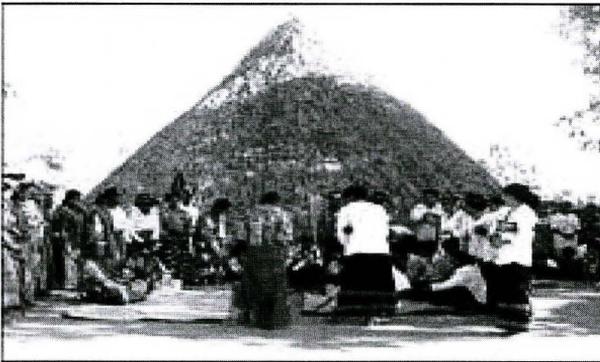


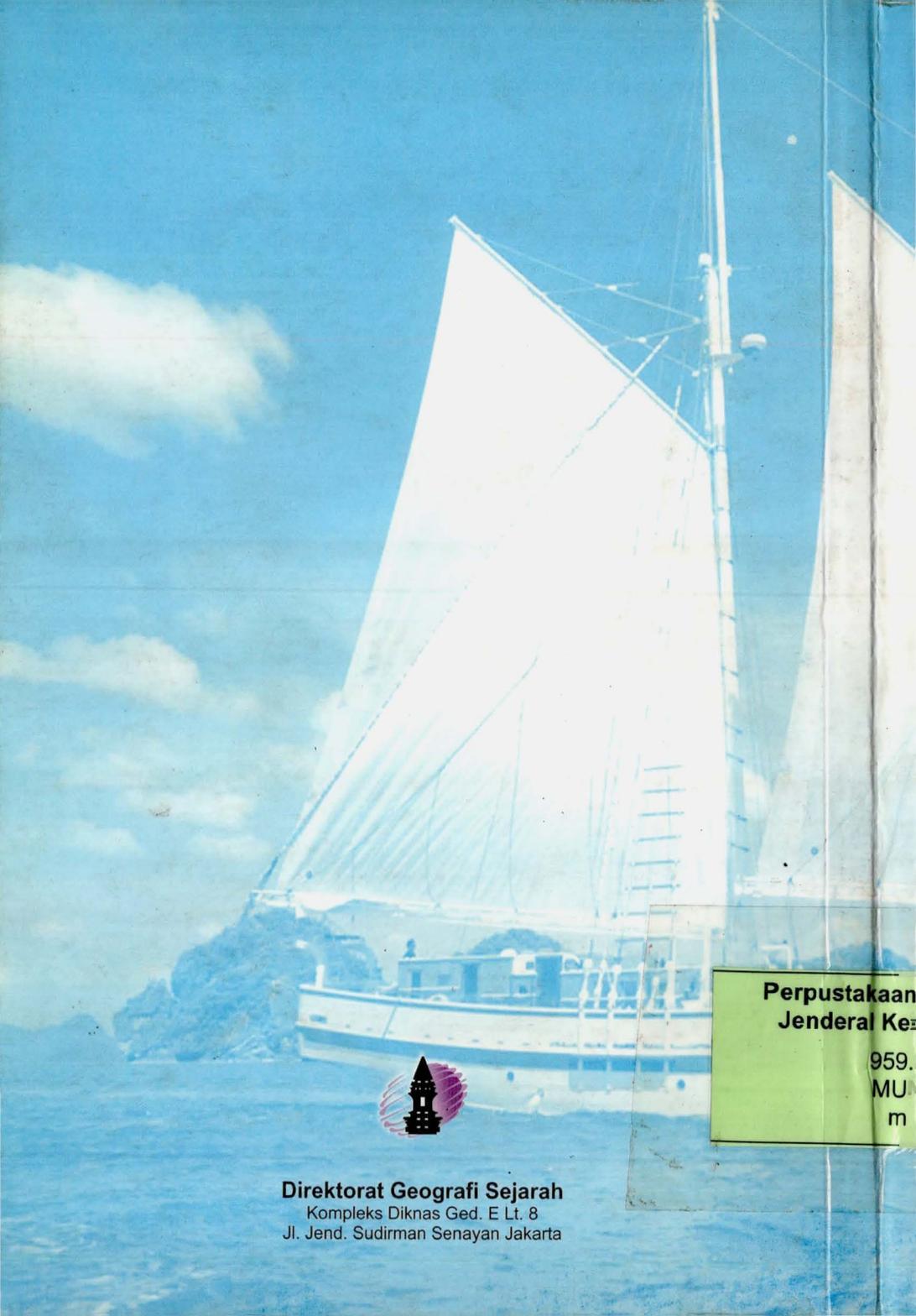
Foto.75. Rumah Adat dan Upacara Adat di Kewar

Rumah Adat Kewar di di bangun pada tanah yang di tinggikan berukuran 12,10 x 21,5 M dengan tinggi mencai 10 M. Bagunan merupakan bangunan kayu dengan konstruksi rumah panggung yang memiliki kolong dengan denah empat persegi panjang menghadap timur, bagian atap berbentuk kerucut dilapisi anyaman daun rumbia dan pada puncaknya terdapat hiasan geometris yang bertolak belakang dan di setiap sudut dihiasi tanduk kerbau yang

distilir. Unsur hiasan yang paling banyak adalah motif spiral ganda yang memiliki makna / lambang kesuburan (belum lama berselang Komplek rumah adat Kewar terbakar).

7. Megalitik Ksadan Molin Fatulotu

Lokasi: Desa Lasiolat, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu. Situs ini merupakan pusat Kerajaan Lasiolat yang merupakan bagian kerajaan Tasifeto Barat. Situs ini digunakan untuk berbagai kegiatan kemasyarakatan dan pemerintahan seperti: tempat musyawarah bagi penghulu, bangsawan, tua – tua adat, seniman, tempat mengambil keputusan pengadilan, upacara perkawinan, pesta kemenangan perang dan lain sebagainya.



Direktorat Geografi Sejarah
Kompleks Diknas Ged. E Lt. 8
Jl. Jend. Sudirman Senayan Jakarta

**Perpustakaan
Jenderal Ke-**
959.
MU
m